

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING ISLAM GUNA MENUMBUHKAN
SELF-DETERMINATION BAGI GELANDANGAN DAN PENGEMIS
(STUDI KASUS KAMPUNG GUNUNG BERINTIK SEMARANG)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



FAIDATUL FATONAH

1901016017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG**

2023

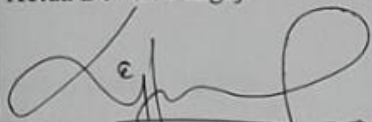
LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI
IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING ISLAM GUNA MENUMBUHKAN
SELF DETERMINATION BAGI GELANDANGAN DAN PENGEMIS
(STUDI KASUS KAMPUNG GUNUNG BRINTIK SEMARANG)

Disusun Oleh:
Faidatul Fatonah
1901016017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



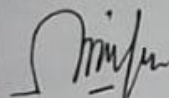
Dr. Ema Hidayanti, S.Sps.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



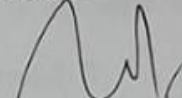
Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Penguji I



Anila Umriana M.Pd
NIP. 197904272008012012

Penguji II



Abdul Karim, M. Si
NIP. 198810192019031013

Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada, Juli 2023



Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 197204102001121003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya pada naskah skripsi saudara:

Nama : Faidatul Fatonah
NIM : 1901016017
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Implementasi Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan *Self Determination* Bagi Gelandangan dan Pengemis (Studi Kasus Kampung Gunung Brintik Semarang)

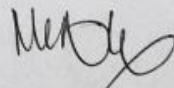
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 05 April 2023

Pembimbing I



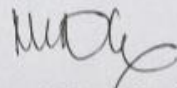
Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP 196908181995031001

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Faidatul Fatonah
NIM : 1901016017
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Implementasi Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan *Self Determination* Bagi Gelandangan dan Pengemis (Studi Kasus Kampung Gunung Brintik Semarang)

NILAI PEMBIMBING
4
<i>(diisi angka skala 1-4)</i>

Semarang, 05 April 2023
Pembimbing,



Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP 196908181995031001

PERNYATAAN

Nama : Faidatul Fatonah
NIM : 1901016017
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Implementasi Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan *Self Determination* Bagi Gelandangan dan Pengemis (Studi Kasus Kampung Gunung Brintik Semarang).

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini adalah karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan, untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 05 April 2023



Faidatul Fatonah

Nim : 1901016017

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َـو	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah terdiri dari dua kata yaitu :

a. Ta marbutah hidup

Merupakan Ta marbutah yang hidup dan mempunyai harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasi adalah (t).

b. Ta Marbutah mati

Merupakan ta marbutah yang mati dan memiliki harakat sukun, transliterasi adalah (h).

c. Tetapi dalam mufrodat yang terakhir dengan ta marbutah diikuti dengan kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

روضة الاطفال: Raudah al-atfāl

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid merupakan struktur tulisan arab yang dilambangkan dengan sebuah simbol atau tanda yang berupa syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah itu.

Contoh :

زَيْنَ zayyana

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam struktur bahasa arab dilambangkan dengan huruf al, akan tetapi dalam transliterasi terdapat perbedaan kata sandang, yakni kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Merupakan kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf al diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang

Merupakan kata sandang yang ditransliterasikan berdasarkan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الرَّجُلُ Ar-rajulu

6. Hamzah

Di atas telah dijabarkan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang berada ditengah dan di akhir kata. Apabila hamzah tersebut tidaklah dilambangkan sebab dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

سَيِّئٌ: syai'un

7. Penulisan Kata

Dalam setiap kata, berupa fi'il, isim, ataupun huruf, pada dasarnya tertulis dengan terpisah, akan tetapi dalam kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab umumnya disusun dengan mufrodat lain, karena ada penghilangan dalam huruf atau harakat. Oleh karena itu, penulisan kata dalam transliterasi dirangkai dengan cara lain yang mengikutinya.

Contoh :

فَأَوْ كَيْلًا وَالْمِيزَانَ: fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

8. Huruf Kapital

Huruf kapital dalam penulisan bahasa arab memang tidak dikenal, tetapi dalam literasi huruf kapital digunakan. Dalam penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, antara lain : huruf kapital dipakai untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetep huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: wa mā Muhammadun illā rasuul

Huruf kapital dalam kata Allah berlaku jika dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan jika penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

جميعا لله الأمر: Lillāhi al-amru jamī'an

9. Tajwid

Ilmu tajwid merupakan pedoman transliterasi supaya pembaca membaca dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT Tuhan penguasa alam yang menguasai hari pembalasan dan yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahnya dalam langkah-langkah kecil kehidupan penulis selama ini. Rabblah yang senantiasa memberikan ketenangan, kemudahan dan kekuatan yang tidak terbatas, sehingga dengan Ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul Implementasi Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan *Self Determination* bagi Gelandangan dan Pengemis (Studi Kasus Kampung Gunung Brintik Semarang). Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah yang penuh dengan kemuliaan.

Rasa syukur yang dalam teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Karenanya, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag Selaku Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua dosen dan staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (Skripsi).
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos., M.S.I. selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dan Ibu Hj.Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd., selaku Dosen Wali Studi sekaligus pembimbing bidang substansi materi, yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam bangku perkuliahan.

6. Penghargaan dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Aamiin.

Akhirya dengan segala kesadaran dan kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanya miliki Allah SWT, hanya kepada Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-MU lah kami meminta pertolongan.

Semarang, 05 April 2023



Faidatul Fatonah

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Edo Sumarto dan Ibu Prastiwi)

Terimakasih telah memberikan cinta serta kasih sayang yang tidak bisa pernah terbalas kepada penulis hanya dengan selembar kertas persembahan ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membahagiakan Ibu dan Bapak semoga dengan adanya gelar ini membuat ibu dan bapak bangga atas pencapaian yang telah diraih oleh anakmu ini.

2. Kakakku Saifulloh dan adikku Nafla Dzakira Afkani

Terimakasih kalian adalah alasan untuk tetap semangat dan bertahan guna mencari ilmu yang insyaAllah bermanfaat bagi semuanya, barokah dan di ridhai oleh Allah Swt. Terutama untuk kakak ku tercinta terimakasih sudah mendukung dan membantu banyak penulis dalam menjalani perkuliahan selama ini.

3. Sahabat-sahabatku, Amelia, Rizky Ayuni, Nadin Adiwinata, Indah Ayu

Terimakasih telah memberikan dukungan kepada penulis guna menyelesaikan karya ilmiah (skripsi) ini.

4. Semua sahabat-sahabat angkatan 2019 khususnya Jurusan BPI A yang sama-sama berjuang dari awal hingga akhir, dan memberikan warna dalam kehidupan penulis.

5. Kepada teman dekat penulis Ilham Mukholis yang sudah menemani dari awal hingga akhir, yang sudah mau direpotkan dan meluangkan waktunya untuk menemani penulis penelitian, bimbingan, dan telah berhasil menyelesaikan karya ini sampai akhir.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali doa semoga Allah selalu membimbing langkah hidupnya dan membalas kebajikannya dengan balasan yang lebih banyak dan lebih baik.

Semarang, 05 April 2023



Faidatul Fatonah

MOTTO

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى

Artinya : *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”*. (Al-Baqarah :198)

ABSTRAK

Faidatul Fatonah, 1901016017, Implementasi Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan *Self Determination* bagi Gelandangan dan Pengemis (Studi Kasus Kampung Gunung Brintik Semarang), penelitian ini di latarbelakangi oleh kegiatan bimbingan konseling Islam kepada gelandangan dan pengemis di Kampung Gunung Brintik Semarang yaitu merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat. Sehingga mampu menumbuhkan *Self-determination* bagi para gelandangan dan pengemis untuk merefleksikan otonomi dalam mengawali dan melaksanakan perilaku dan proses kerja, misalnya mengenai pembuatan keputusan tentang metode kerja, kecepatan dan usaha yang dilaksanakan. Serta bertujuan untuk mengubah sikap perilaku para gelandangan dan pengemis agar mampu hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif, sumber data yang diguakan menggunakan 2 sumber data yaitu sumber data primer dan sekunde. Sumber data primer yaitu sumber yang diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara dengan para gepeng, pekerja sosial kota Semarang dan juga kepala desa kampung gunung brintik Semarang. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data pendukung atau tambahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data berupa triangulasi dengan cara melakukan *cross-chek* terhadap hasil observasi, wawancara dan hasil studi dokumen. Dan yang terakhir yaitu teknik analisa data antara lain, reduksi data, penyajian data, *verification*.

Hasil dari penelitian ini, (i) faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis baik faktor internal maupun faktor eksternal hal ini dilakukan guna mengatahui penyebab serta pemberian bimbingan konseling islam oleh pekerja sosial guna menumbuhkan *self determination* di kampung Gunung Brintik Semarang, salah satu faktor internalnya yaitu latar belakang yang timbul dari diri seseorang tersebut, misalnya seperti rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan, sikap mental, keadaan fisik (cacat tubuh), usia lanjut. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu pengaruh luar diri yang menyebabkan seseorang menjadi gepeng, misalnya seperti kondisi lapangan pekerjaan yang kurang memadai, terbatasnya akses informasi, dan daya dukung lingkungan serta dari warisan keluarga gelandangan dan pengemis. (ii) implementasi bimbingan konseling Islam guna menumbuhkan *self determination* pengemis yaitu menggunakan langkah-langkah tersebut : identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment atau terapi, *follow up* atau evaluasi, metode yang digunakan yaitu kelompok dimana kegiatan gepeng dikumpulkan dan diberikan bimbingan mental Islam, dan dengan metode personal yang di mana kegiatan konseling dilakukan secara *face to face* (tatap muka).

Kata Kunci : Bimbingan Islam, Gepeng, *Self Determination*

Abstract

Faidatul Fatonah 1901016017, Implementation of Islamic Counseling Guidance to Grow Self Determination for Homeless and Beggars (Case Study of Kampung Gunung Brintik Semarang). This research was motivated by Islamic counseling activities for homeless and beggars in Kampung Gunung Brintik Semarang, which is a process of providing assistance to individuals to be able to live in harmony with god's provisions and instructions so that they can achieve happiness in life in the world and in the hereafter. So that it is able to foster self determination for homeless people and beggars to reflect autonomy in initiating and carrying out behavior and work processes, for example regarding making decisions about work methods, speed and effort carried out.

Based on the research method used, namely descriptive qualitative method, the data sources used used 2 data sources, namely primary and secondary data sources. Primary data sources are sources obtained directly from the original data sources in the form of interviews with beggars, social workers in the city of Semarang and also the head of Kampung Gunung Brintik Semarang. Meanwhile, secondary data sources are supporting or additional data. Data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation. The data validity technique is in the form of triangulation by cross-checking the results of observations, interviews and the results of document studies. And finally, namely data analysis techniques, including data reduction, data presentation, verification.

The results of this study, (i) the factors causing the occurrence of homeless and beggars both internal and external factors this is done to find out the causes and provide Islamic counseling guidance by social workers to foster self-determination in the village of Gunung Brintik Semarang, one of the internal factors is background scars that arise from a person, for example, such as low education, low skills, mental attitude, physical condition (disability), old age. While the external factors are external influences that cause a person to become sprawled, for example inadequate employment conditions, limited access to information, and the carrying capacity of the environment as well as the inheritance of families of homeless and beggars. (ii) implementation of Islamic counseling guidance to foster self-determination of beggars, namely using these steps: problem identification, diagnosis, prognosis, treatment or therapy, follow-up or evaluation, the method used is the group where beggars are gathered and given Islamic mental guidance, and with personal methods in which counseling activities are carried out face to face (face to face).

Keywords : *Islamic guidance, vegabonds and beggars, self determination*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
KATA PENGANTAR	x
PERSEMBAHAN	xii
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiv
Abstract	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Sumber Data dan Jenis Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Keabsahan Data	12
5. Teknik Analisis Data	13
6. Sistematika Penulisan	14
BAB II	15
LANDASAN TEORI	15

A. Tinjauan Tentang Dakwah	15
B. Tinjauan Tentang Bimbingan Konseling Islam	17
C. Tinjauan Tentang Gepeng	25
D. Tinjauan Tentang Self-Determination	40
E. Perspektif Bimbingan Konseling Islam dalam Penanganan Gepeng	43
BAB III.....	51
GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN.....	51
A. Profil Kampung Gunung Brintik Semarang dan Dinas Sosial Kota Semarang .	51
B. Profil Dinas Sosial Kota Semarang	Error! Bookmark not defined.
C. Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis Sehingga Dilakukan Implementasi Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan <i>Self Determinaion</i> Bagi Gelandangan dan Pengemis di Kampung Gunung Brintik Semarang	56
D. Implementasi Bimbingan Konseling Islam di Kampung Gunung Brintik Semarang.....	64
BAB IV	72
ANALISIS DATA PENELITIAN	72
A. Analisis Apa Saja Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis Sehingga Dilakukan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan <i>Self Determination</i> di Kampung Gunung Brintik Semarang	73
B. Analisis Implementasi Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan <i>Self Determination</i> Bagi Gepeng di Kampung Gunung Brintik Semarang.....	77
BAB V	85
PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
C. Penutup	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
Lampiran	96

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan konseling islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat. Maksudnya adalah : Hidup selaras dengan kodrat atau sunatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah, hidup sesuai dengan ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya. Menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah yang siap mengabdikan diri kepada Allah dalam arti yang seluas luasnya. Pada dasarnya tujuan layanan bimbingan konseling Islam secara umum adalah upaya membantu individu dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan di akherat. Sedangkan misi khususnya adalah: Membantu individu mengembangkan seluruh potensinya guna mendukung kelangsungan hidup dan kehidupannya, membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang tidak baik agar tetap baik atau bahkan lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain. Sedangkan gelandangan sendiri memang telah menjadi masalah nasional yang dihadapi di banyak kota, tak terkecuali di Kota Semarang.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2018 ada sebanyak 25,95 juta orang. Dari jumlah tersebut penduduk miskin paling banyak masih terdapat di Pulau Jawa dengan jumlah 13,34 juta jiwa (8,94 persen). Sementara di Pulau Sumatera ada 5,98 juta jiwa (10,39 persen), Pulau Sulawesi ada 2,06 juta jiwa (10,64 persen), Pulau Bali dan Nusa Tenggara ada 2,05 juta jiwa (14,02 persen), Pulau Maluku dan Papua ada 1,53 juta jiwa (21,20 persen), dan di Pulau Kalimantan ada 980 ribu jiwa (6,09 persen).¹ Dari data tersebut kita bisa melihat bahwa di Jawa Tengah memiliki penduduk miskin paling banyak khususnya di kota Semarang.

Islam sendiri secara normatif menyuruh kepada umatnya untuk melakukan kegiatan dakwah, yaitu menganjurkan kebaikan kepada manusia untuk mewujudkan tatanan sosial yang Islami sebagai jembatan manusia menuju pada kesempurnaan iman dan taqwa kepada Allah swt. Jika berbicara tentang dakwah maka kita dapat menarik benang merah, bahwa implementasi aktivitas dakwah tidak hanya dilandasi oleh misi keagamaan, tapi juga dilandasi

¹ Andreas Damiaus, *BPS: Penduduk Miskin Di Indonesia 25,95 Juta Orang Pada Maret 2019* (<https://tirto.id/bps-penduduk-miskin-diindonesia-2595-juta-orang-pada-maret-2018-cPhj>).

oleh misi sosial dan kemanusiaan sebagai cerminan dari ajaran dasar yang ada dalam Al-quran. Dakwah merupakan suatu kemestian dalam rangka pengembangan agama Islam. Aktivitas dakwah yang maju akan membawa pengaruh terhadap kemajuan agama, sebaliknya aktifitas dakwah yang lesu akan berakibat pada kemunduran agama. Setiap muslim diharapkan mengambil bagian dalam rangka pelaksanaan dakwah yakni, mengajak manusia kejalan Allah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ajakan tersebut dapat mengambil wujud yang verbal atau tindakantindakan yang membawa kemashlahatan dan patut di teladani. Kedua macam ajakan itu sering dibedakan dengan istilah dakwah bil-lisan dan dakwah bil-hal. Dengan demikian setiap muslim berpeluang untuk memberikan andilnya dalam pelaksanaan dakwah menurut kemampuan dan bidangnya masing-masing.

Semua aktivitas kehidupan diselenggarakan di bidang seperti: ekonomi, sosial, sosiokultural, pendidikan kesenian, berbagai lembaga dan organisasi tidak terlepas dari dakwah Islamiyah. Maka dari itu untuk mengatasi masalah tersebut harus ada pendekatan berupa agama ataupun spiritual mengingat masalah yang dihadapi adalah masalah yang sangat kompleks untuk diselesaikan. Sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat dan menjalankan hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan kembalinya harkat martabat mereka sendiri. Hal ini peran Dinas Sosial Kota Semarang dibutuhkan untuk membenahi aspek moral dan mental mereka sebagai pondasi untuk menangkal pengaruh-pengaruh yang negatif yang akan menjerumuskan mereka dalam aktifitas dan pekerjaan yang dipandang buruk oleh masyarakat. Strategi dakwah yang sistematis dan terancang dengan matang mutlak diperlukan guna menemukan model dakwah yang sesuai diterapkan kepada para pengemis sehingga yang didapatkan akan maksimal dalam proses dakwah.

Pembimbing atau pekerja sosial kota Semarang memiliki posisi yang sangat strategis untuk memberikan bimbingan konseling Islam bagi para Gepeng (gelandangan dan pengemis) di Kampung Gunung Brintik Semarang, seperti halnya dalam surah berikut.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. AnNahl, 16 :125)²

Ayat di atas menjelaskan agar kita dapat membantu sesama dengan menggunakan cara dan metode agar kita senantiasa membimbing, mengarahkan dan mendidik sesama untuk

² ‘QS. An Nahl 16:125’.

menuju kepada perbaikan menjadi lebih baik dari sebelumnya, perubahan dan pembangunan yang lebih positif dan membahagiakan.³ Tuntutan tersebut berkaitan erat dengan dinamika masyarakat yang menjadi objek penyelenggara bimbingan. Perubahan sosial yang begitu cepat mengantarkan individu pada berbagai kondisi dan situasi yang beragam serta kompleks. Karena itu, diperlukan pembacaan yang cermat terhadap dinamika masyarakat dalam rangka menentukan metode dan instrumen dalam kegiatan bimbingan tersebut.⁴ Mengingat banyak dari mereka (pengemis) lama hidup dijalan sehingga kurangnya pengetahuan tentang Islam menjadikan tantangan tersendiri bagi pembimbing dan pekerja sosial kota Semarang.

Timbulnya masalah tentu tidak muncul dengan sendirinya melainkan karena adanya berbagai faktor, salah satunya faktor eksternal yaitu terjadi sebagai dampak dari pembangunan, setiap wilayah menginginkan terjadinya pembangunan yang dapat dinikmati atau diakses oleh seluruh lapisan masyarakatnya, namun kondisi tersebut sangat kontradiktif. Dengan kegiatan pembangunan di perkotaan kondisi di kota dituntut untuk mampu melakukan pembangunan, dengan maksud untuk melengkapi sarana dan prasarana kota yang memadai. Tuntutan tersebut kemudian memarginalkan sekelompok masyarakat, khususnya masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai. Berdasarkan pembangunan perkotaan yang semakin lebih pesat dibandingkan dengan pembangunan di daerah-daerah, semakin meningkatkan daya tarik bagi masyarakat daerah untuk melakukan urbanisasi besar-besaran. Proses urbanisasi yang tanpa dibekali tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dari sumber daya manusianya akan menjerumuskan mereka para pelaku migran pada kehidupan yang marginal. Adanya tingkat persaingan sumber daya manusia yang sangat tinggi akan menyeret mereka pada garis kemiskinan.

Selain faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan terdapat beberapa faktor internal antara lain: rendahnya pendidikan, rendahnya ketrampilan, rendahnya motivasi hidup, rendahnya kemauan untuk mengembangkan diri dan sebagainya. Secara teoritis, pemberdayaan secara umum bergantung pada dua hal yaitu kekuatan internal dan perlunya intervensi pihak eksternal. Sementara selama ini pola pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah atau pihak semacamnya masih menitikberatkan pada program bantuan (bantuan sarana, dana, lahan dan lain sebagainya). Jadi yang dilakukan adalah bagaimana bisa memberi sesuatu, bukan bagaimana memberdayakan masyarakat miskin. Pola pemberdayaan yang

³ Hamdani Bakran Adz-Dzak, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Team AK GROUP, 2004). hlm. 191.

⁴ Hidayati Ema, "Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", *Jurnal Dakwah*, Vol:xv, No: 1 (2014). hlm. 86

seperti ini justru mengakibatkan ketergantungan bukan kemandirian. Salah satu program pemberdayaan yang dinilai mampu memberi kontribusi dalam jangka panjang yaitu melalui pendekatan dan pembelajaran kelompok secara partisipatif yang dilakukan terus menerus, sistematis dan berkesinambungan. Sehingga masyarakat memiliki potensi untuk memampukan dirinya.⁵ Kehidupan keluarga miskin di kota sangat kompleks, tekanan hidup yang sangat keras dan khas, karena mereka harus memenuhi kebutuhan hidup dengan penghasilan yang sangat rendah dan tidak memadai, dikatakan khas karena kehidupan keluarga miskin terhimpit persoalan keterbatasan ekonomi, dan kesulitan akses layanan publik. Dari keterbatasan tersebut berakibat pada buruknya kualitas hidup keluarga tersebut (kualitas kesehatan, pendidikan, dll).

Beberapa timbulnya kemiskinan setiap tahun disebabkan kurangnya atau tidak adanya pendidikan, tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan pasar kerja, sedikit lapangan kerja yang tersedia, penghasilan yang diperoleh kurang memadai, dan lahan yang semakin menyempit. Oleh sebab itu orang-orang yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan, tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak, dan karena tidak memiliki penghasilan inilah yang kemudian menyebabkan kaum marginal mencoba segala upaya untuk tetap bertahan hidup salah satunya dengan menjadi seorang pemulung, pengamen, pengemis, gelandangan, dan lain-lain. Selain itu menjadi seorang pengemis penghasilannya bahkan ada yang lebih besar dibanding pekerja tetap dan layak. Adanya pengemis sebagai pemandangan klasik yang buruk sangat mencoreng wajah berbagai kota di Indonesia termasuk Semarang. Pengemis yang berserakan di lorong pertokoan pasar, tergeletak di jembatan penyebrangan, dengan muka melas meminta-minta belas kasihan, dengan berbagai cara mereka lakukan semacam modus, meminta bantuan dengan mengatas namakan lembaga X, pesantren X, masjid X, semua dilakukan agar sasaran mau mengeluarkan recehan dari kantong sakunya. Melihat fenomena ini menjadi tanggung jawab Dinas Sosial sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas keadaan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Keberadaan pengemis yang semakin merajalela di Kota Semarang, jelas meresahkan masyarakat. Yaitu pengguna jalan karena pengemis ini sering berkeliaran di perempatan dan jalan-jalan pusat kota. Tidak hanya di jalanan pengemis kini sudah melebarkan area kerjanya dengan memasuki permukiman untuk meminta pintu ke pintu.

Guna menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, keteriban dan kemanfaatan sesuai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, maka dipandang perlu dilakukan pembinaan terhadap anak jalanan, gelandangan dan pengemis agar

⁵ Sjafari Agus, *Kemiskinan Dan Pemberdayaan Kelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). 5

mereka dapat menjadi warga kota Semarang yang bermartabat.⁶ Penanganan yang dilakukan oleh pemerintah melalui instansi yang terkait juga belum dapat mengatasi permasalahan ini. Misalnya kegiatan razia yang dilakukan oleh satuan polisi terhadap para pengemis tidak memberikan efek jera atau efektif karena masih banyak gelandangan dan pengemis yang masih bisa melakukan aktivitasnya yaitu berkeliaran di tempat umum atau di jalanan yang seperti di beberapa titik di Semarang.

Hal ini dalam menumbuhkan *self-determination* menurut Tageson adalah rasa percaya bahwa individu itu bisa atau dapat mengendalikan nasibnya sendiri. Penentuan nasib sendiri merupakan kombinasi dari sikap dan kemampuan yang memimpin orang-orang untuk menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri, dan untuk mengambil inisiatif guna mencapai tujuan tersebut.⁷ *Self-determination* (determinasi diri) adalah keyakinan seseorang bahwa orang tersebut mempunyai kebebasan atau otonomi dan kendali tentang bagaimana mengerjakan pekerjaannya sendiri. *Self-determination* juga merupakan perasaan individu yang berkaitan dengan bagaimana seseorang memulai dan mengatur suatu tindakan. *Self-determination* merefleksikan otonomi dalam mengawasi dan melaksanakan perilaku dan proses kerja, misalnya mengenai pembuatan keputusan tentang metode kerja, kecepatan dan usaha yang dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba untuk mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis sehingga dilakukan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam menumbuhkan *self-determination* di Kampung Brintik Gunung Semarang?
2. Implementasi Bimbingan Konseling Islam bagi gelandangan dan pengemis dalam menumbuhkan *self-determination* di Kampung Gunung Brintik Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gelandangan dan pengemis sehingga dilakukan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam oleh dinas sosial kota Semarang dalam menumbuhkan *self-determination* pengemis di Kampung Gunung Brintik Semarang.

⁶ Fatmawati, *Fungsi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kota Bandar Lampung* (Universitas Raden Intan Lampung, 2017).

⁷ Tageson, , *Humanistic Psychology: A Synthesis* (Homewood: The Dorsey Press, 1982).

2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling islam bagi gelandangan dan pengemis dalam menumbuhkan *self-determination* di Kampung Gunung Brintik Semarang.

Secara umum kegunaan penelitian ini dibagi ke dalam dua, yaitu manfaat secara teoritis dan pralitis, penjelasannya sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang Bimbingan dan konseling Islam khususnya bagi gelandangan dan pengemis melalui bimbingan untuk menumbuhkan *self-determination*.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan menjadi sebuah pedoman. Baik bagi kenselor maupun lembaga dinas sosial itu sendiri, khususnya dalam menumbuhkan *self-determination* gelandangan dan pengemis yang diberikan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian yang membahas bagian penting dalam penelitian untuk membedakan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Maka hal ini selalu dijadikan sebagai bahan rujukan akademik untuk mengembangkan teori, hasil penemuan dalam penelitian maupun rekomendasi bagi pemegang kebijakan. Dalam karya ilmiah populer, tinjauan pustaka disebut pula sebagai pondasi seorang peneliti agar tidak terjebak dalam plagiarisme.⁸ Untuk itu, berangkat dari penelusuran literatur yang penulis lakukan di berbagai media mulai dari Unit Pelayanan Terpadu-Strata-1 (UPT-S1) Perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisosngo Semarang dan beberapa media informasi *online*, menunjukkan bahwa kajian untuk tulisan skripsi yang terkait dengan penelitian ini adalah:

Pertama, karya Arif Joko Cahyono jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017 penelitian ini dilaksanakan terhadap Instansi PGOT Mardi Utomo Semarang. Tentang Peran Pekerja Sosial Dalam Merehabilitasi Masalah Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) Di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan metode wawancara,observasi,dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan Arif ialah: berbagai peran pekerja sosial yang secara nyata diterapkan selama treatment berlangsung. Salah satu peran pekerja sosial disini adalah

⁸ Soelistyo Henry, *Plagiarisme Pelanggaran Hak Cipta Dan Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2011). hlm 15

membantu penerima manfaat agar terampil dan mampu berfungsi sosial di masyarakat seperti sedia kala. Sementara itu, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat ketika pekerja sosial merehabilitasi penerima manfaat. Faktor pendukung yang dimaksud adalah berbagai fasilitas yang diperoleh penerima manfaat di Panti Rehabilitasi, dimana berbagai fasilitas tersebut dapat menunjang kegiatan rehabilitasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah seperti terbatasnya jumlah anggaran untuk fasilitas dalam menunjang kegiatan keterampilan yang ada.⁹

Kedua, karya Ahmad Nursahri, tentang Pembedayaan Gelandangan dan Pengemis Melalui Program Keterampilan Montir Motor di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Pangudi Luhur, Bekasi.¹⁰ Penelitian merupakan penelitian kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan dan capaian dari program tersebut pada Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Pangudi Luhur Bekasi. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini secara umum implementasi dari pemberdayaan Gepeng tersebut tidak berjalan dengan baik. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah karena Gepeng memandang program keterampilan yang diadakan oleh PSBK Pangudi Luhur itu tidak memberikan kontribusi bagi mereka. Sehingga pandangan stereotipe ini kemudian yang menjadi alasan tidak efektifnya program tersebut.

Secara latar penelitian dan konteks kajian yang diteliti terhadap karya ini secara konsep sama, tetapi yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah obyek dan partisipan yang berbeda. Ini yang akan menjadi lebih menarik untuk diteliti, sebab beda subjek akan beda pula terhadap interpretasi dari hasil penelitian yang akan didapatkan.¹¹

Ketiga, karya Tri Muryani Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2008. Dengan judul penelitian mengenai Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta.¹² Penelitian

⁹ Cahyono Joko Arif, *Peran Pekerja Sosial Dalam Merehabilitasi Masalah Pengemis Gelandangan Dan Orang Terlantar (PGOT) Di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

¹⁰ Nursahri Ahmad, *Pembedayaan Gelandangan Dan Pengemis Melalui Program Keterampilan Montir Motor Di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Pangudi Luhur Bekasi* (Jakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah: Skripsi tidak diterbitkan, 2011).

¹¹ Henry.

¹² Muryani Tri, *Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan Di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga: Skripsi tidak diterbitkan, 2008).

kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses rekrutmen bagi Gelandangan dan mendeskripsikan proses rehabilitasi yang dilakukan oleh PSBK Sidomulyo. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan karena kontens kajian yang lebih spesifik yaitu pada sisi konseling (*self-determination*) pada pengemis dan gelandangan untuk menumbuhkan minat dan prestasi kerja bagi mereka. Tri Muryani menekankan penelitiannya lebih kepada proses konseling bagi Gepeng dengan mengeksplorasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh konselor. Jadi, secara definisi ilmiah jelas berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Keempat, karya Fauzi Zeen Alkaff jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015. Dengan judul penelitian mengenai Bimbingan Bagi Gelandangan dan Pengemis Dalam Menumbuhkan *Self-Determination* di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta. Penelitian merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini merupakan bentuk-bentuk bimbingan bagi Gepeng untuk menumbuhkan *self-determination* di PSBK Yogyakarta terdiri dari keterampilan olahan pangan, pertukangan las, dan keterampilan kerajinan tangan. Bimbingan yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta sedikitnya dapat memotivasi para Gepeng sehingga mereka dapat tumbuh menta kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Oleh karenanya, dalam konteks ini *self-determination* bagi Gepeng sedikitnya memiliki dampak pribadi dengan baik.

Kelima, karya Ruri Anggreani yang berjudul “Peran Dinsos Dalam Merehabilitasi Mental Gelandangan Dan Pengemis (Studi kasus di Dinas Sosial Provinsi Banten). Adapun hasil dari penelitian ini adalah Dinas Sosial Provinsi Banten memiliki program dalam melaksanakan rehabilitasi terhadap gelandangan dan pengemis. Adapun program-programnya yaitu dengan melaksanakan pelayanan berupa layanan motivasi, bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Setelah dilakukan rehabilitasi oleh pihak Dinas Sosial Provinsi Banten ini, para gelandangan dan pengemis mengalami perubahan. Dari lima responden yang direhabilitasi mereka telah memiliki keahlian yang berbeda-beda yaitu di bidang wirausaha, keterampilan menjahit, keterampilan kerajinan tangan dan bercocok tanam. Selain keterampilan yang berbeda-beda dari kelima responden, mereka juga memiliki rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan

lebih termotivasi untuk menjadi hidup yang lebih baik lagi.¹³

Berdasarkan pada tinjauan pustaka di atas, ada beberapa hal yang menjadi kajian literatur dalam penelitian ini yakni persamaan yang diambil dalam konteks ini adalah sama-sama tentang Gepeng. Namun, sejauh peneliti membandingkan, mengkompilasi, menelaah, dan menghayati dari beberapa hasil penelitian yang muncul secara substansi isi dan acuan kajian akademik tidak ada yang mirip dengan penelitian yang sedang dilakukan. Akan tetapi, secara kaidah ilmiah ada beberapa bagian yang diambil sebagai kebutuhan akademik sesuai dengan prosedur yang berlaku. Sehingga kontens penelitian, peneliti klaim dengan judul yang tertera di atas, masih bersifat original dan bebas dari plagiarisme.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.¹⁴ Karena dalam proses pengolahan datanya, peneliti mengolah dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan yang berupa data-data tertulis atau lisan dari berbagai sumber dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengamati serta menggambarkan bagaimana penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial kota Semarang. Terhadap gelandangan dan pengemis yang ada di kampung Gunung Brintik Semarang.

Dengan metode ini juga diharapkan dapat menjelaskan secara deskriptif dan lebih luas terhadap penggalan data selama di lapangan. Di mana setelah data di dapat yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan selera peneliti. Hal ini bersifat induktif (penyimpulan dari umum ke khusus). Pada penelitian ini, peneliti fokus tentang pemberian bimbingan dan konseling islam pada gelandangan dan pengemis guna menumbuhkan *self-determination*. Dalam upaya penanganan pihak Dinas Sosial Kota Semarang terhadap warga di Kampung Gunung Brintik Semarang.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya. (*Natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif deskriptif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan

¹³ Anggreani Rury, *Peran Dinsos Dalam Merehabilitasi Mental Gelandangan Dan Pengemis (Studi Kasus Di Dinas Sosial Provinsi Banten)* (Skripsi Yogyakarta: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016). hlm. 5.

¹⁴ Robert K Yin, *Studi Kasus; Desain Dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 103.

¹⁵ Moleong. Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990). hlm 3.

sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis terarah dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Berdasarkan uraian-uraian di atas penelitian kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menyaring data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang kehidupan tertentu pada obyeknya.¹⁶

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah Fenomenologi yaitu mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam proses Pemberian bimbingan konseling islam guna menumbuhkan *self determination* bagi gelandangan dan pengemis (gepeng) yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Semarang di kampung Gunung Brintik Semarang.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh untuk memenuhi kebutuhan keakuratan data. Untuk mendapatkan data yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti memakai sumber data berdasarkan 2 jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan dalam penelitian ini. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian.¹⁷ Sumber data primer didapat langsung dari melalui observasi serta wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan informan dan narasumber diantaranya beberapa gepeng (gelandangan dan pengemis), Kepala Desa Kampung Gunung Brintik Semarang, Pekerja Sosial Kota Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau tambahan. Misalnya berbentuk dokumen laporan-laporan, buku, harian riset,

¹⁶ J. W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition* (London: Sage Publications, 1998).

¹⁷ Sujarweni Wiratna, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014). hlm 73.

postingan serta majalah ilmiah yang masih berkaitan dengan modul riset. Sumber data ini juga disebut sebagai informasi pendukung ataupun pelengkap. Sumber data sekunder yang penulis pakai dalam riset ini merupakan seluruh sumber data yang dapat memberikan informasi berkenaan dengan riset yang penulis laksanakan, baik yang berbentuk *paper* (tulisan- tulisan) ataupun *person* (orang).¹⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam melakukan riset, sebab tujuan utama dari riset merupakan guna memperoleh informasi.¹⁹ Oleh sebab itu penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, maka peneliti sendiri merupakan alat pengumpulan informasi (instrument riset) utama, sebab peneliti lah yang hendak menguasai secara mendalam tentang objek yang diteliti. Peneliti selaku alat utama yang dilengkapi dengan instrumen tambahan ialah buku catatan serta perlengkapan wawancara.²⁰

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan berbagai cara, yakni metode observasi, wawancara, studi dokumen.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data melihat, dan mengamati dari kegiatan sehari-hari narasumber. Pengumpulan data menggunakan metode observasi ini peneliti memilih observasi partisipatif aktif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dengan harapan ketika berada di lapangan akan lebih mamahami konteks data dalam keseutuhan situasi sosial yang diperoleh secara holistik atau menyeluruh. Observasi ini dilakukan guna meneliti gelandangan dan pengemis yang ada di Kampung Gunung Brintik Semarang, sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan peneliti inginkan.

b. Metode Wawancara

Pengumpulan data dengan menggunakan jenis wawancara mendalam yang dilakukan secara terstruktur. Peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen item-item pertanyaan tertulis yang akan diajukan kepada narasumber.

¹⁸ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research. Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).

¹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA), 2013).

²⁰ Bagoes Mantra Ida, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004).

Walaupun bentuk pertanyaan dalam proses wawancara terstruktur tetapi dalam proses pengambilan data dibuat tidak kaku, simpel atau santai tanpa ada beban.²¹

Agar pengambilan data secara wawancara lebih nyaman maka peneliti membutuhkan alat bantu. Adapun alat bantu yang digunakan adalah berupa Handphone yang di dalamnya sudah dilengkapi dengan kamera dan alat perekam suara. Untuk mempermudah proses wawancara maka peneliti membuka dengan transparan tanpa ada keraguan kepada narasumber yang menjadi informan. Data yang diperlukan dengan teknik ini adalah sumber informasi lisan dari beberapa narasumber utama diantaranya adalah Gepeng (gelandangan atau pengemis) yang tinggal di Kampung Gunung Brintik Semarang, kepala Desa Kampung Gunung Brintik Semarang dan Pekerja Sosial Kota Semarang yang memahami betul program keterampilan bagi Gepeng sehingga dapat menumbuhkan *self-determination* mengenai program Bimbingan dan Konseling Islam bagi Gepeng.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi²² yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah berproses dari awal dengan menghimpun dokumen²³, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian ditelaah dan dicatat kemudian ditafsirkan. Studi ini bisa diartikan sebagai metode pengumpulan data melalui dokumen sebagai sumber data. Dokumen yang dapat digunakan bisa berupa otobiografi, catatan harian, berita koran atau surat kabar, artikel majalah, jurnal, buku, foto-foto dan lain-lain yang berhubungan dengan program keterampilan bagi Gelandangan dan Pengemis.²⁴

4. Teknik Keabsahan Data

Digunakannya berbagai sumber data merupakan upaya untuk menciptakan reabilitas dan otentisitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik pemeriksaan keabsahan data

²¹ Moleong, Lex J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 10.

²² Arikunto Suharsimi, *Metode Dokumentasi Yaitu Mencari Data Mengenai Hal-Hal Atau Variable Yang Berupa Catatan, Transkrip, Buku, Surat Kabat, Majalah, Notulen Rapat, Agenda, Dan Sebagainya*. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

²³ Tobroni dan Suprayoga Iman, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 164.

²⁴ Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 195.

dengan memanfaatkan menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Untuk itu, peneliti akan melakukan triangulasi dengan cara melakukan *cross-check* terhadap hasil observasi, wawancara dengan hasil studi dokumen. Selain itu, peneliti akan membandingkan hasil wawancara di antara berbagai narasumber diantaranya Pekerja Sosial Kota Semarang, kepala desa Kampung Gunung Brintik Semarang, dan Gepeng itu sendiri.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Untuk memperoleh hasil yang benar dalam menganalisa data yang digunakan metode analisa kualitatif deskriptif, hal ini mengingat data yang dihimpun bersifat kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan. Jadi dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara menghimpun dan menganalisis data dalam bentuk keterangan dan penjelasan-penjelasan berdasarkan kualitas pesan yang diperoleh dilapangan. Untuk menarik kesimpulan, digunakan analisis data yang bertitik tolak dari hal-hal khusus, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

Menurut Miles aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terusmenerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan congcltion drawing atau verification berikut penjelasannya.²⁵

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). hlm 246.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Miles dan Human mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, bagan dan jaringan. Sehingga memudahkan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dan pengambilan kesimpulan.²⁶

c. *Verification*

Verifikasi atau kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

6. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini sistematis dan terarah maka perlu kiranya peneliti membuat satu acuan sistematika pembahasan. untuk mengetahui hal itu terimplementasikan sebagaimana berikut :

Bab I, disampaikan mengenai pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.

Bab II, disampaikan mengenai teori gambaran penelitian meliputi, tinjauan dakwah, tinjauan bimbingan konseling islam, tinjauan tentang gepeng, tinjauan tentang *self determination*, perspektif bimbingan konseling islam dalam penanganan gepeng.

Bab III, pada bab tiga ini penulis memberi gambaran umum penelitian dan hasil penelitian meliputi, sejarah kampung gunung brintik Semarang, kondisi geografis dan demografis kampung gunung brintik Semarang, visi misi, faktor penyebab terjadinya gelandangan sehingga dilakukan bimbingan konseling Islam, serta implementasi

²⁶ Ardianto Elvinaro, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations* (Bandung: simbiosis Rekatama Media, 2016). hlm 193

bimbingan konseling islam guna menumbuhkan *self determination* di kampung gunung brintik.

Bab IV, berisi tentang analisis dan hasil bimbingan konseling islam guna menumbuhkan *self determination* pada gelandangan dan pengemis

BAB V, penutup bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian serta saran rekomendasi yang berdasarkan hasil dari kesimpulan tersebut dan penutup.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata "*dakwah*" berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan. Jadi definisi ilmu dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana

seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan, suatu ideologi pendapat-pendapat pekerjaan yang tertentu. Di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, diterangkan dengan jelas teori-teori atau cara-cara berdakwah, atau dengan perkataan lain didalam ayat itu Allah SWT telah memberikan pedoman-pedoman atau ajaran-ajaran pokok untuk menjadi patokan, bagaimana seharusnya cara-cara dalam melaksanakan dakwah.

Kata ud'u yang artinya "ajaklah" adalah fi'il amr, yang menurut aturan Ushul Fiqh, setiap fi'il amr menjadi perintah wajib yang harus dipatuhi selama tidak ada dalildalil lain yang memalingkannya kepada sunnah dan lain-lainnya. Jadi melakukan dakwah Islamiyah itu adalah wajib karena tidak ada dalam hal ini dalil-dalil lain yang memalingkan kepada sunnah atau ibahah (boleh dikerjakan boleh tidak). Di dalam ayat yang telah disebut di atas, Allah SWT telah mengajarkan kita cara berdakwah itu dengan kata-kata Bilhikmati yang artinya "bijaksana", Al-Hikmati ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Di dalam surah ali imron ayat 104 juga di jelaskan tentang kewajiban dakwah, berikut penjelasannya:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."²⁷

Dalam ayat ini ditemukan dua kata perintah yang berbeda, yang pertama "yad'una" yakni mengajak dan "ya'muruna" yakni memerintahkan. Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengemukakan bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi. "Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekedar nasihat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar makruf dapat terwujud, dan kemungkaran dapat sirna. Demikian antara lain tutur Sayyid Quthub.

²⁷ Ali Imron : 104.

Pengertian dakwah secara terminologi untuk saling melengkapi, karena meskipun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikatnya sama seperti dikutip berikut menurut Prof. Toha Yahya Omar, MA menyebutkan bahwa dakwah secara terminologi mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut Prof. A. Hasjmy menyebutkan bahwa dakwah islamiah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah islamiah yang terlebih dahulu diyakinikan dan diamalkan pendakwah sendiri. Dari definisi-definisi yang telah di kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam kepada seseorang atau sekelompok orang terutama mengenai cara-cara bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah*.

B. Tinjauan Tentang Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja "*to guide*" artinya menunjukkan, atau menuntun orang lain menuju ke jalan yang benar.²⁸ Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu atau kelompok individu dari semua jenis dan umur baik yang telah memiliki problem maupun yang belum untuk mencegah atau mengatasi kesulitan hidupnya agar individu atau sekelompok individu itu memahami dan mengerti dirinya dan mampu membuat keputusan sendiri dalam menghadapi masalahnya sesuai dengan kemampuannya, sehingga tercapai kebahagiaan hidup sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.²⁹

Menurut James Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seorang individu untuk menolong individu lain dalam membuat keputusan ke arah yang dituju, dan mencapai tujuannya dengan cara yang paling baik.³⁰

²⁸ Amin Munir Samsul, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010). hlm 3

²⁹ Pujosuwarno Sayekti, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994).

hlm 82

³⁰ Sam Hisam, "*Bimbingan*" 16 *Pengertian Menurut Para Ahli*" (dalam <https://www.dosenpendidikan.com/bimbinga>).

Istilah bimbingan, konseling dan psikoterapi banyak digunakan secara bersamaan, ketiganya memiliki makna yang tumpang tindih namun memiliki perbedaan mendasar. Istilah bimbingan (*guidance*) lebih mudah dibedakan dengan konseling dan psikoterapi. Seperti yang dikemukakan oleh Gladding yang berpendapat bahwa perbedaan istilah bimbingan (*guidance*) konseling adalah bahwa bimbingan berfokus kepada membantu individu membuat pilihan hidup yang penting sedangkan konseling berfokus pada membantu individu untuk berubah.

Menurut Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance, Principle and Services* yang dikutip oleh Suhertina, mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut (terjemahan): “Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.”

Dari definisi ini pengertian dapat diungkapkan sebagai berikut: Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan, berencana dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya.³¹

b. Pengertian Konseling Islam

Istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan bimbingan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Menurut Ruth Strang, bahwa Bimbingan itu lebih luas, sedangkan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.³² Menurut Rogers konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku.³³ Lebih luas lagi dalam pengertian konseling Menurut American School Counselor Association mereka mengemukakan pengertian konseling yaitu: hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan

³¹ Amirullah M, *Pelaksanaan Bimbingan Kursus Pranikah Dalam Merencanakan Keluarga Sakinah Bagi Calon Pengantindi Pejabat Agama Daerah Bachok Kelantan Malaysia*, ((Pekanbaru: Skripsi UIN SUSKA, 2019).

³² Hukmawati Fenti, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). 2

³³ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2005). 5

dan keterampilannya untuk membantu kliennya dalam mengatasi masalah-masalahnya.³⁴

Konseling Menurut Sofyan S Willis, konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah. Konseling merupakan terjemahan (*counseling*), yaitu bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk mashdar dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat.³⁵

Islam adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya. Islam menurut istilah ketundukan seorang wahyu ilahi yang diturunkan hambanya para nabi dan rasul khususnya Muhammad SAW guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum/ aturan Allah SWT yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut penulis yang dimaksud Islam adalah risalah yang disampaikan tuhan kepada nabi sebagai petunjuk dan hukum-hukum sempurna untuk dijadikan pedoman hidup dapat membimbing umat manusia kejalan yang lurus.³⁶

Konseling Islam merupakan bantuan yang diberikan kepada orang yang mengalami kesulitan dengan tujuan agar orang yang dibantu mampu mengatasi masalahnya sendiri. Pengertian konseling Islam ini senada dengan konsep utama pendekatan konseling *client centered* yang menaruh kepercayaan bahwa klien memiliki kesanggupan untuk memecahkan masalahnya sendiri. Konseling Islam dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok yang mengalami kesulitan dan masalah, baik lahiriah maupun

³⁴ Yusuf Samsu & Nurihsan Juntika, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 7

³⁵ Munir Samsul, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2015). hlm. 10

³⁶ Nurhasanah, *Konseling Islam Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung* (Lampung: Skripsi UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2017).

bathiniah yang menyangkut kehidupannya, terutama dalam kehidupan keberagamaan di masa kini dan masa yang akan datang, agar menjadi manusia mandiri dan dewasa dalam hidup, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan nilai-nilai iman dan ketaqwaan Islam.

Hakekat bimbingan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.³⁷

Bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara Anur Rahim Faqih mengemukakan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Konseling Islami adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya. Dalam konsep konseling barat-sekular, hubungan antara konselor dan kliennya tidak lebih sebatas hubungan profesional yang tidak ada sangkut pautnya dengan eskatologis. Artinya, dalam konseling sekular seorang konselor hanya bertugas membantu individu untuk keluar dari permasalahan hidup kekinian ketika mereka sedang berjuang mengatasi masalah, keputusan hidup,

³⁷ Gudnanto, "Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia", *Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan*, Vol II, No.

atau ketika seseorang merasakan kekosongan dalam hidup kemudian menginginkan perubahan. Baik ketika masalah yang dimaksud berhubungan dengan anggota keluarga lain, teman, hingga interaksi dalam lingkungan pekerjaan.

Dengan demikian, bimbingan konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan dan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, atau dengan kata lain bimbingan dan konseling islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai islam. Para Rasul, Nabi, Auliya-Nya atau para waris mereka adalah konselor dan terapis Allah SWT. Firman Allah SWT

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(Al-Jumu'a 28:2)³⁸

Dari penjelasan judul diatas yang peneliti maksud adalah Bimbingan Konseling Islam Dalam Menanggulangi Gelandangan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh (konselor) kepada orang lain (klien) dalam rangka menaggulangi gelandangan di Semarang yang dihadapi oleh klien dengan didasarkan pada ajaran agama Islam demi tercapai ketenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara khusus bimbingan bertujuan untuk membantu klien agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Menurut Ainur Rahim Faqih tujuan bimbingan konseling Islam dibagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus yang dirumuskan sebagai berikut:

³⁸ Q.S Al-Jumu'a (28): 2.

- a. Tujuan umum : membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di akhirat.
- b. Tujuan khusus : membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik lagi sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain.³⁹

Menurut Hamdani Bakran dalam bukunya konseling dan psikoterapi Islam. Bahwa tujuan bimbingan konseling Islam yaitu :

- a. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa.
- b. Menghasilkan suatu perubahan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat yang baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial maupun alam sekitarnya.
- c. Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dan juga ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁴⁰

Sedangkan menurut Anwar Sutoyo, tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan konseling Islam yaitu agar fitrah dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjdai pribadi *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, serta ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain,

³⁹ Faqih Rahim Ainur, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001). hlm. 36-37

⁴⁰ Adz-Dzaky Bakran Hamdani, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Team AK GROUP, 2004).

tujuan bimbingan ini yaitu meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁴¹

d. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam

Dalam bimbingan konseling Islam guna memaksimalkan kegiatan bimbingan konseling, ada beberapa tahap yang perlu dilakukan, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

Langkah pertama ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus serta gejala-gejala yang terlihat. Dalam langkah ini pembimbing maupun konselor mencatat kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapat bantuan terlebih dahulu.

2. Diagnosis

Langkah diagnosis adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, setelah data terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3. Prognosis

Langkah prognosis ini merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membantu konseli menangani masalahnya, dari diagnosis di atas.

4. *Treatment* atau Terapi

Dalam hal ini konselor dan konseli bersama melakukan proses terapi guna meringankan beban masalah yang konseli hadapi, terutama tentang keputusan yang diambilnya.

5. *Follow Up* atau Evaluasi

Setelah konseli dan konselor bersama-sama melakukan proses terapi mencari dan menemukan solusi yang terbaik bagi masalah konseli, maka kemudian masuk kepada tahap Evaluasi ini adalah penilaian terhadap

⁴¹ A. Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
hlm. 207

alternatif atau putusan yang diambil oleh konseli baik dari segi kelebihan maupun segi kekurangan putusan konseli tersebut. Tahap ini juga merupakan tindak lanjut yang berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan konseling yang telah berlangsung, yakni disini konselor mengamati dan memantau konseli agar jangan sampai kembali ke dalam masalah yang lain.⁴²

e. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam

Pada dasarnya metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Kampung Gunung Brintik Semarang sama dengan metode yang digunakan pada bimbingan konseling Islam seperti yang lainnya, yaitu dilihat dari metode yang digunakan. Yakni yang dijelaskan oleh Farid Hasyim dan Mulyono yaitu meliputi:

1. Metode langsung :

Layanan bimbingan dan penyuluhan yang memungkinkan peserta mendapat layanan langsung atau secara “*face to face*” dengan pembimbing dalam rangka membahas dan mengentakan masalah yang sedang dihadapi. Materi yang diangkat dalam layanan juga sangat bermacam-macam (tidak terbatas), layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah klien secara perorangan.

2. Metode kelompok :

Layanan bimbingan memungkinkan sejumlah klien secara beriringan melalui dinamika kelompok guna memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang digunakan dalam menunjang pemahaman di kehidupan sehari-hari untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan. Adapun materi yang diangkat dalam bimbingan ini yaitu pemahaman dan pemantapan kehidupan keberanekaragaman dan hidup sehat, pemahaman dan penerimaan diri sendiri maupun orang lain, pemahaman tentang (emosi, prasangka, dan juga konflik yang terjadi di dalam masyarakat), pemahaman

⁴² Muhammad Surya dan Djumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV.Illmu, 1975).hlm. 104-105

hubungan sosial yang efektif dan juga produktif, pemahaman tentang dunia kerja, pilihan, pengembangan karir dan juga perencanaan masa depan.⁴³

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam bimbingan konseling Islam menurut Fenti Hikmawati ada tiga jenis, yakni :

Pertama, metode *direktif* dimana metode tersebut pembimbing atau konselor mengambil posisi aktif guna merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalah yang sedang dialaminya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter, contoh teknik yang termasuk ke dalam metode ini yaitu ceramah, nasihat, dan lain-lain,

Kedua, metode *non-direktif* disebut juga dengan metode *client centered* (metode yang terpusat pada klien), dengan metode ini klien menjadi titik pusat pelayanan. Klien diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya guna mengutarakan isi hati dan juga pikirannya. Peranan konselor ataupun pembimbing terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan dan juga memberikan keberanian guna memecahkan permasalahan yang di hadapi klien, setelah itu menyimpulkannya.

Ketiga, metode *elektif* yakni metode yang memadukan antara metode *direktif* ataupun *non direktif* dalam metode ini konselor melakukan pendekatan bimbingan konseling tidak hanya terfokus pada satu metode saja. Akan tetapi, bisa memiliki fleksibilitas dengan menggunakan metode-metode yang ada karena masing-masing metode tersebut ada kelebihan dan kekurangan.⁴⁴

Metode yang di uraikan diatas diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pembimbing untuk menanaani kasus yang diteliti dalam penelitian ini yakni mengenai tentang mengubah pola pikir pengemis agar termotivasi menjadi pribadi yang pekerja keras dan tidak mengemis lagi.

C. Tinjauan Tentang Gepeng

a. Pengertian Gepeng (gelandangan dan pengemis)

Istilah “*gepeng*” merupakan singkatan dari kata gelandangan dan pengemis. Menurut Departemen Sosial R.I (1992), gelandangan ialah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan

⁴³ Mulyono dan Farid Hasyim, *Bimbingan Dan Konseling Religius* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). hlm. 83

⁴⁴ Hikmawati Fenti, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). hlm 23-24

yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.

Pengertian gelandangan adalah seseorang yang hidup dalam keadaan tidak layak, tempat tinggal berpindah-pindah dan tidak mempunyai mata pencaharian tetap. Dan gelandangan adalah orang-orang yang relatif tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal tertentu menurut ketentuan-ketentuan umum.⁴⁵ Pengertian gelandangan menurut dinas sosial adalah orang yang hidup tidak sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku, dan tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap. Ciri-cirinya antara lain:

- 1) Hidup menggelandang ditempat-tempat umum terutama di kota-kota
- 2) Tempat tinggalnya tidak tetap, digubug liar, emperan toko, di bawah jembatan dan sejenisnya.
- 3) Tidak mempunyai pekerjaan yang tetap.
- 4) Miskin.⁴⁶

Pengertian pengemis adalah seseorang yang meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain dengan mendapatkan uang ataupun barang. Pengemis yaitu orang-orang yang hidupnya tergantung kepada pemberian atau belas kasihan orang lain.⁴⁷ Sedangkan menurut Dinas Sosial, pengemis adalah orang yang mendapat penghasilan dengan cara meminta-minta di tempat umum dan mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Ciri-cirinya antara lain :

- 1) Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas), pasar, tempat ibadah, dan tempat umum lainnya.
- 2) Pada umumnya bertingkah laku agar mendapatkan belas kasihan, berpura-pura sakit, merintih dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan ayat-ayat suci, sumbangan untuk organisasi

⁴⁵ Suparlan, *Kemiskinan Di Kota*. hlm. 221

⁴⁶ Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila, *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis* (Jakarta: Kementerian Sosial, 2007).hlm. 13.

⁴⁷ Suparlan.hlm. 105.

tertentu.

- 3) Anak sampai usia dewasa (laki-laki atau perempuan) yang berusia 18-59 tahun.⁴⁸

b. Kriteria Gelandangan dan Pengemis

Menurut Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 Pasal 5 dan pasal 6 tentang penanganan gelandangan dan pengemis menjelaskan, gelandangan yaitu orang-orang dengan kriteria meliputi:

- a. Tanpa kartu tanda penduduk.
- b. Tanpa memiliki tempat tinggal yang pasti atau tetap.
- c. Tidak memiliki penghasilan yang tetap.
- d. Tidak memiliki rencana kedepan bagi dirinya maupun anak-anaknya.

Sedangkan pengemis yaitu orang-orang dengan kriteria, meliputi :

- a. Mata pencaharian tergantung pada belas kasihan orang lain.
- b. Berpakaian yang tidak layak atau kumuh.
- c. Berada di tempat-tempat umum.
- d. Memperalat atau merangsang belas kasihan orang lain.

Namun secara spesifik, ada beberapa karakteristik dari gelandangan dan pengemis yaitu :

a. Karakteristik Gelandangan

- 1) Anak sampai usia dewasa (laki-laki maupun perempuan) usia 18-59 tahun, tinggal disembarang tempat dan hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum, biasanya di kota-kota besar.
- 2) Tidak mempunyai tanda pengenal atau identitas diri, berperilaku kehidupan bebas dan liar, dan terlepas dari norma kehidupan masyarakat pada umumnya.
- 3) Tidak mempunyai pekerjaan atau penghasilan tetap, memintamintabarang bekas atau sisa makanan orang lain.

b. Karakteristik pengemis

- 1) anak sampai usia dewasa (laki-laki maupun perempuan) usia 18-59 tahun.

⁴⁸ Kementerian Sosial RI, *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Gelandangan, Pengemis Dan Pemulung Oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial*, 2011.

- 2) Meminta-minta di rumah-rumah warga, pertokoan, persimpangan jalan, lampu lalu lintas, tempat ibadah, dan tempat-tempat umum lainnya.
- 3) Bertingkah laku untuk mendapat belas kasihan, berpura-pura sakit, merintih dan juga kadang mendoakan, atau mengatas namakan organisasi tertentu.
- 4) Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, mambau pada penduduk pada umumnya.

c. Faktor yang Menyebabkan Individu Menjadi Gepeng

Dalam perkembangan masyarakat Indonesia, kegiatan menggelandang ini ternyata masih menjadi primadona tersendiri bagi orang-orang yang malas, bagi orang-orang yang tinggal di Desa dan berencana mengadu nasib ke Kota tanpa dibekali dengan keterampilan ataupun kemampuan yang cukup. Keberadaan gelandangan berasal dari berbagai permasalahan hidup yang di hadapi, beberapa permasalahan yang dialami oleh gelandangan adalah terkait dengan masalah ekonomi, masalah pendidikan, masalah sosial budaya, masalah lingkungan serta hukum dan kewarganegaraan.

Menurut Murdianto faktor dari penyebab gelandangan adalah:

- a. Lajunya pertumbuhan penduduk di desa
- b. Kondisi daerah pedesaan
- c. Kondisi lapangan kerja
- d. Warisan hidup menggelandang
- e. Karena faktor alam atau musibah yang terjadi.

Faktor penyebab menjadi gelandangan dan pengemis menurut Tateki antara lain :

- a. Tidak mampu bekerja.
- b. Tidak punya modal usaha.
- c. Tidak punya keterampilan kerja.
- d. Tidak punya pilihan lain.
- e. Lebih suka menjadi gelandangan.

Sedangkan faktor yang menyebabkan individu menjadi pengemis menurut Trisularni adalah malas bekerja keras (dengan menggunakan tenaga dan fikiran), kepemilikan kapasitas sumber daya manusia yang

relatif rendah dari aspek pendidikan dan keterampilan, pengaruh lingkungan, dan tingginya toleransi warga masyarakat yang mau memberi uang pada pengemis memberi hambatan mental untuk bekerja secara normal serta dorongan kemiskinan keluarga, meniru pekerjaan orang tua sebagai pengemis di koordinir jaringan pengemis untuk tujuan ekonomi

Menurut Wildan ada beberapa faktor penyebab munculnya permasalahan pengemis, yaitu:

- a. Kemiskinan
- b. Keterbatasan fisik
- c. Tradisi suatu masyarakat
- d. Kekurangan sumber daya alam, manusia, atau lingkungan untuk dapat mengembangkan peluang atau kesempatan.
- e. Kondisi musiman

Menurut Dimas dalam utami faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengemis ada banyak alasan yaitu: miskin materi, miskin mental, modal nekad, malas berusaha, cacat fisik, biaya pendidikan yang mahal, tidak adanya lapangan pekerjaan, tradisi yang turun yemurun, mengemis dari pada menganggur, harga kebutuhan pokok yang mahal, terlilit masalah ekonomi yang akut, ikut-ikutan, disuruh, dan tidak berdaya.

Menurut Azis Muslimin menyebutkan ada empat faktor yang menggambarkan permasalahan penyebab munculnya pengemis yaitu masalah kemiskinan, kemiskinan adalah faktor dominan yang dapat memaksa seseorang mengemis, serta menjadikannya sebagai suatu pekerjaan, masalah pendidikan, pada umumnya tingkat dalam pendidikan pengemis relative rendah, masalah keterampilan kerja, dan umumnya pengemis tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja, masalah sosial budaya, anatara lain rendahnya harga diri, sikap pasrah pada nasib, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang.

Azmi Mustaqim dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa faktor utama seseorang menjadi pengemis ialah kemiskinan. Kemiskinan ini juga disebabkan oleh tidak meratanya pembangunan ekonomi, yang dalam konteks ini yaitu banyaknya masyarakat yang bermigrasi ke kota besar tanpa memiliki keterampilan kerja yang memadai. Selain itu juga tingkat tingakt pendidikan yang rendah, dan beban kebutuhan keluarga

meningkat. Kemudian mental dan psikologis juga turut mempengaruhi seseorang untuk mengemis. Ditambah lagi seseorang berusia lanjut yang tidak hidup sendiri menjadikan seseorang menjadi pengemis. Terakhir yaitu keluarga yang memaksa anaknya mengemis menjadikan seseorang tersebut menjadi pengemis.⁴⁹

Dalam proses interaksi yang terus berlangsung di tempat yang baru, warga dari pedesaan banyak yang kalah dan terpinggirkan dan akhirnya kembali menjadi warga miskin dan marginal di wilayah perkotaan. Menurut Jan Bremen, peluang kerja baru mensyaratkan adanya pendidikan dan ketrampilan, sementara banyak kaum urban yang belum mempunyai pendidikan dan ketrampilan yang memadai sehingga kalah berkompetisi dalam mencari peluang kerja. Apabila pelayanan publik di perkotaan tidak mampu menjangkau para kaum urban maka pada akhirnya mereka akan menjadi warga miskin perkotaan, bahkan menjadi gelandangan dan pengemis. Komunitas ini lahir sebagai residu dari perkembangan kota.⁵⁰

Perspektif yang lebih kritis akan mengatakan bahwa keberadaan warga miskin perkotaan merupakan bentuk kegagalan pemerintah dalam melindungi warganya. Dalam pandangan ini pemerintah dinilai belum mampu mewujudkan kesejahteraan bagi warganya, bahkan sebaliknya justru menciptakan kesenjangan dan ketidakadilan, bahkan lebih parah lagi pemerintah dinilai memihak kepada golongan masyarakat yang lebih mampu dan mengabaikan atau bahkan mengorbankan warga miskin. Aliran kritis seperti ini sering berdiri di belakang gerakan sosial warga miskin kota (*urban poor movement*).⁵¹

Warga miskin kota, baik itu gelandangan, pengemis, pengamen, pemulung dalam perjalanannya kemudian terbentuk menjadi *subgroup* dan membangun kultur sendiri, dan semakin jauh dari interaksi dengan warga masyarakat lainnya. Pada akhirnya ketika sudah menjadi *subkultur* (misalnya komunitas waria, komunitas punk, komunitas pengemis, pengamen) akan terjadi relasi dan interaksi sosial dengan warga masyarakat

⁴⁹ Mustaqim Azmi, 'Treatment Bagi Pengemis Pada Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol:7, No1 (2017). hlm. 31-32

⁵⁰ Bremann Jan, *Kerja Dan Kehidupan Buruh Tani Di Pesisir Jawa, Dalam Majalah Prisma Edisi 3*, 1992. hlm 3-4.

⁵¹ Jan. hlm 5.

lain yang tidak setara. Kelompok marginal selalu dilihat dalam perspektif warga masyarakat umum, dan standar yang digunakan juga standar yang berlaku pada kelompok mayoritas. Kultur kehidupan kelompok marginal pada akhirnya dipandang dan dinilai menyimpang, dan diberi istilah anti sosial atau tidak normatif. Relasi subordinasi-dominasi terjadi dalam berbagai ruang sosial, ekonomi, politik bahkan budaya ini semakin kuat sehingga menjadi represi sosial dan opresi yang pada akhirnya justru semakin menguatkan dan menggaris bawahi identitas sub-group pada kelompok-kelompok tersebut.⁵²

Mental, sikap dan perilaku yang oleh kelompok dominan di sebut tidak normatif tersebut antara lain dilihat dari mental yang tidak mempunyai rasa malu, sikap malas dan tidak mau bekerja keras, tidak mempunyai motivasi hidup, sikap kasar, perilaku yang melanggar tata tertib termasuk mencuri, memeras/preman, mabuk, membuat gaduh, dan keributan. Perspektif psikologi sosial, mental, sikap dan perilaku manusia terbentuk melalui interaksi sosialnya dengan masyarakat. Jadi semua ini bukan bawaan sejak lahir tetapi terbentuk secara sosial. Orang-orang yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dan selalu saja kalah dalam kompetisi, dan dikucilkan dari kehidupan sosial semakin lama akan menggerogoti martabat dan harga dirinya. Mereka akan mersa marah, putus asa, kehilangan harapan dan terpuruk. Apabila kondisi ini diabaikan dan tidak mendapat intervensi dari luar maka mereka akan semakin apatis, putus asa sehingga dalam pandangan mata kelompok mayoritas akan terlihat sebagai orang-orang yang putus asa dan malas. Adapaun perilaku yang dikatakan anti sosial seperti mabuk, membuat keributan, mencuri dan memeras merupakan akibat dari kondisi mental yang terus mengalami erosi, sehingga bisa menjadi agresi atau malah depresi. Orang-orang yang selalu diabaikan, diposisikan sebagai kelompok anti sosial semakin lama justru akan menginternalisasikan identitas tersebut menjadi identitas personal. Pada saatnya nanti hal ini justru kan mempersulit upaya-upaya pemulihan

⁵² Budiman Arief, *Sistem Perekonomi Pancasila Dan Ideologi Ilmu Sosial Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1986).

dan pemberdayaan.⁵³

Dalam perkembangan diskursus kontemporer, persoalan gelandangan dan pengemis tidak semata-mata dikaitkan dengan isu-isu kemiskinan, namun lebih dilihat sebagai komponen atau bentuk ekspresi eksklusi sosial, yakni suatu proses dimana seseorang atau kelompok tertentu tersingkir dari sistem sosial kemasyarakatan.⁵⁴

d. Faktor-Faktor Munculnya Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan dan pengemis biasa disebut sebagai salah satu penyakit sosial (patologi sosial). Segala bentuk tingkah laku dan gejala-gejala sosial yang dianggap tidak sesuai, serta melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum dan dikategorikan sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat.⁵⁵

Pada umumnya penyebab munculnya gelandangan dan pengemis bisa dilihat dari faktor internal dan eksternal. faktor internal yaitu berkaitan dengan kondisi diri yang meminta-minta, sedangkan faktor eksternal yaitu yang berkaitan dengan kondisi di luar yang bersangkutan.⁵⁶

Menurut Dimas Dwi Irawan, ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis tersebut, meliputi:⁵⁷

a. Merantau dengan modal nekad

Dari gelandangan dan oengemis yang berkeliaran dalam kehidupan masyarakat khususnya di kota-kota besar, tidak sedikit dari mereka yang merupakan orang dari desa yang ingin mencari penghasilan di kota tanpa memiliki kemampuan ataupun modal yang memadai. Sesampainya mereka di kota, mereka berusaha dan mencoba meskipun hanya dengan modal nekad untuk bertahan hidup dan menghadapi

⁵³ J (DKK) Monks F, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm 211.

⁵⁴ Minnery J, 'Approaches to Homelessness Policy in Europe, the United States, and Australia.', *Journal of Social Issues*, 63(3), 2007, HLM 641-655.

⁵⁵ Kartono Kartini, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja, Ed. 1, Cet. 5* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).hlm. 4

⁵⁶ Ahmad Maghfur, 'Strategi Kelangsungan Hidup Gelandang-Pengemis (Gepeng)', *Jurnal Penelitian*, Vol. 7 No 2.

⁵⁷ Dwi Irawan Dimas, *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis* (Jakarta: Titik Media Publisher, 2013). hlm. 6

kerasnya hidup di kota. Dan belum terlatihnya mental ataupun kemampuan yang terbatas, dan juga tidak adanya jaminan tempat tinggal membuat mereka tidak bisa berbuat apa-apa di kota, sehingga mengakibatkan mereka memilih menjadi gelandangan dan pengemis.

b. Masalah berusaha

Perilaku kebiasaan yang meminta-minta agar mendapatkan uang tanpa usaha, sehingga membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan hanya ingin enak saja tanpa berusaha terlebih dahulu.

c. Cacat fisik

Adanya keterbatasan dalam kemampuan fisik dapat mendorong seseorang menjadi gelandangan dan pengemis dibidang kerja. Sulitnya lapangan pekerjaan atau kesempatan bagi para penyandang cacat fisik untuk mendapatkan pekerjaan yang layak juga membuat mereka pasrah dan memilih bertahan hidup dengan cara menjadi gelandangan dan pengemis.

d. Tidak adanya lapangan pekerjaan

Sulitnya mencari pekerjaan apalagi yang tidak memiliki pendidikan atau yang tidak sekolah dan keterbatasan dalam kemampuan akademik akhirnya membuat langkah mereka seringkali salah yaitu menjadikan meminta-minta sebagai satu-satunya pekerjaan yang mampu dilakukan untuk bertahan hidup.

e. Tradisi yang turun temurun

Menggelandang ataupun mengemis merupakan sebuah tradisi yang sudah ada dari zaman kerajaan dahulu bahkan berlangsung turun-temurun kepada anak cucu, yang memiliki keterbatasan ekonomi.

f. Mengemis dari pada menganggur

Akibat dari kondisi kehidupan yang serba sulit dan didukung oleh keadaan yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan membuat beberapa dari mereka mempunyai mental dan pemikiran dari pada harus terus menganggur maka lebih baik menjadi pengemis dan menggelandang.

g. Harga kebutuhan pokok yang mahal

Dari sebagian orang, dalam menghadapi tingginya harga sandang pangan dan dimana harus memenuhi kebutuhannya yaitu dengan giat bekerja tanpa mengesampingkan harga diri, namun ada juga sebagian

orang lebih memutuskan untuk mengemis karena berfikir tidak ada cara lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

h. Kemiskinan dan terlilit masalah ekonom yang kuat

Kebanyakan gelandangan dan pengemis yaitu orang tidak mampu dan tidak berdaya dalam menghadapi permasalahan ekonomi yang sudah akut dan mengakibatkan orang-orang yang hidup dalam krisis ekonomi ini hidupnya serba kekurangan sehingga mereka menjadi gelandangan dan pengemis sebagai jalan untuk bertahan hidup.

i. Ikut-ikutan saja

Kehadiran pendatang dari berbagai desa memang tidak bisa dihindari, apalagi didukung oleh adanya bahwa pemberitaan soal gelandangan dan pengemis yang begitu mudah mendapat uang di kota, yang akhirnya mengakibatkan mereka melihat fenomena tersebut mengikuti jejak dan ikut-ikutan teman-temannya yang sudah lebih dahulu menjadi gelandangan dan pengemis.

j. Disuruh orang tua

Alasan lain yaitu seperti ditemukan pada gelandangan atau pengemis yang masih anak-anak mereka bekerja karena disuruh oleh orang tua nya karena dalam kasus seperti inilah terjadi eksploitasi anak.

k. Menjadi korban penipuan

Penyebab lain seseorang menjadi gelandangan dan pengemis karena tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh kondisi mereka yang menjadi korban penipuan. Hal ini biasa terjadi di kota besar yang memang rentan terhadap tindak kejahatan apalagi bagi pendatang baru yang sampai di kota. Biasanya pendatang barulah yang sering mengalami penipuan yang disebabkan oleh para hipnotis atau dengan cara menggunakan obat bius. Peristiwa seperti ini dapat membuat taruma bagi yang pernah mengalaminya dan mengakibatkan tidak adanya pilihan lain yang akhirnya mereka pun memutuskan untuk menjadi pengemis yang meminta-minta agar dapat bisa pulang dan bertahan hidup di kota.

Sementara itu, Artidjo Alkostar dalam penelitiannya yang membahas tentang kehidupan gelandangan melihat bahwa terjadinya gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan

faktor eksternal. faktor internal yaitu meliputi sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis.⁵⁸

Permasalahan faktor penyebab munculnya masalah soail seperti gelandangan, pengemis dan anak jalanan dapat di uraikan sebagai berikut:

a. Masalah kemiskinan

Secara garis besar gelandangan dan pengemis terbagi menjadi dua tipe yaitu gelandangan pengemis miskin materi dan gelandangan pengemis miskin mental. Gepeng yang termasuk miskin materi yaitu mereka yang tidak mempunyai uang atau bahkan harta sehingga memutuskan untuk melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis guna keberlangsung hidupnya. Sedangkan dengan gepeng miskin mental yaitu masih mungkin memiliki harta benda namun mental yang dimiliki membuat atau mendorong mereka menjadi menggelandang dan mengemis. Yang dimaksud mental disini yaitu mental malas untuk melakukan sesuatu. Malas sendiri merupakan sebuah sikap dan sifat apabila lama dipendam dan diikuti akan mempengaruhi mental, karena terbiasa malas atau mendapat kemudahan dalam hidupnya secara instan mengakibatkan seseorang bermental seperti ini.⁵⁹

Kemiskinan merupakan faktor dominan yang menyebabkan munculnya gelandangan, pengemis serta anak jalanan. Dalam perspektif mikro, kompleksitas kemiskinan terkait dengan keadaan individu yang relatif memiliki keterbatasan untuk keluar dari jerat kemiskinan. Antara lain, seperti lamban dalam melakukan pekerjaan, tidak memiliki keterampilan dan keahlian, keterbatasan finansial dan lain sebagainya. Sedangkan dalam tatanan makro, kemiskinan dipengaruhi oleh struktur soail yang ada, hal itu ditandai dengan adanya keterbatasan peluang dan kesempatan

⁵⁸ Alkostar Artidjo, *Advokasi Anak Jalanan, Rajawali* (Jakarta, 1984). hlm. 14

⁵⁹ Kuswarno Engkus, *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis: Manajemen Komunikasi Pengemis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 91

untuk bekerja.⁶⁰

Menurut Amien Rais, Pembangunan Indonesia khususnya dalam 25 tahun terakhir ini telah menunjukkan berbagai hasil fisik dalam bentuk aset-aset pembangunan yang cukup menakjubkan. Akan tetapi, kalau dilihat lebih lanjut, maka masih banyak juga berbagai *liabilities* yang akan muncul dalam bentuk pengorbanan-pengorbanan (*sosial cost*) baik sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Antara lain kemiskinan dan kesenjangan masih merajalela. Dari pengamatan mengenai kelompok-kelompok miskin di Indonesia, maka dapat dibedakan menjadi 6 (enam) kelompok:⁶¹

- a) Kelompok fakir miskin (termasuk keluarga dan anak yang terlantar).
- b) Kelompok informal (termasuk kaki lima, asongan dll)
- c) Kelompok petani dan nelayan
- d) Kelompok pekerja pasar (termasuk kuli di pelabuhan)
- e) Kelompok pegawai negeri dan ABRI, khusus golongan bawah, dan
- f) Kelompok pengangguran (termasuk sarjana).

Sedangkan Parsudi Suparlan menggambarkan dengan sangat terperinci bahwa kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun seringkali tidak disadari keadilannya sebagai masalah oleh orang yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin (gelandangan dan pengemis), kemiskinan yaitu suatu yang nyata dan ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri sebagaimana hidup dalam kemiskinan.⁶²

Sedangkan hal lain menurut Ketut Sudhana Asika, kebudayaan

⁶⁰ Suyanto Bagong, *Perangkap Kemiskinan Problem Dan Strategi Pengentasannya* (Yogyakarta: Aditya Media, 1996). hlm 2.

⁶¹ Rais Amien, *Kemiskinan Dan Kesenjangan Di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1995). hlm. 49

⁶² Suparlan Parsudi, *Kemiskinan Di Perkotaa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995). hlm x

kemiskinan yaitu suatu adaptasi atau penyesuaian dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat yang bestrata kelas, sangat individualitas berciri kapitalisme. Sehingga yang mempunyai kemungkinan besar untuk memiliki kebudayaan kemiskinan yaitu kelompok masyarakat yang berstrata rendah, dan mengalami perubahan sosial yang sangat drastis ditunjukkan oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Pertama, kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat, yang mengakibatkan munculnya rasa ketakutan, kecurigaan tinggi, apatis dan perpecahan.
- b) Kedua, pada tingkat konitas lokal secara fisik ditemui rumah-rumah dan pemukiman kumuh, tidak adanya udara (sesak), bergerombol, dan rendahnya tingkat organisasi diluar keluarga inti dan keluarga luas.
- c) Ketiga, pada tingkat keluarga ditandai oleh masa anak-anak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh oarang tua, cepat dewasa, atau perkawinan usia dini, dan tingginya angka perceraian, kecenderungan terbentuknya keluarga matrilineal dan dominannya peran sanak keluarga ibu pada anak-anaknya.
- d) Keempat, pada tingakat individu yang mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak berharga, tidak berdaya, serta ketergantungan pada tingakat dan merasa rendah dirinya.
- e) Kelima, budaya kemiskinan juga membentuk orientasi yang sempit bagi kelompoknya, dan meraka hanya mengetahui kesulitan-kesulitan, kondisi setempat, lingkungan sekitar dan cara hidup mereka sendiri, tidak adanya kesadaran kelas walau mereka sangat sensitif terhadap perbedaan-perbedaan status.

Oleh sebab itu, kemiskinan dapat memaksa seseorang menjadi gelandangan karena tidak memiliki tempat tinggal yang layak, serta manjadikan pengemis menjadi pekerjaan sehari-hari. Selain itu juga anak dari keluarga miskin menghadapi resiko yang

lebih besar untuk menjadi anak jalanan karena kondisi kemiskinanlah yang menyebabkan mereka kerap kali kurang terlindungi dan perhatian.

b. Masalah kemiskinan

Pada umumnya tingkat permasalahan pendidikan gelandangan dan pengemis relatif cukup rendah sehingga menjadi kendala bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Rendahnya pendidikan seperti ini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan seseorang. Karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap persaingan di dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan yang terlampau rendah dapat menimbulkan kemiskinan.⁶³

c. Masalah keterampilan kerja

Keterampilan sangat berperan penting dalam kehidupan, dengan keterampilan dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang dan juga dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik khususnya bagi diri sendiri dan juga pada lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan sangat berperan penting dalam keterampilan seseorang karena pendidikan rendah cenderung memiliki keterampilan yang rendah juga.

Pada umumnya gelandangan dan pengemis tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja, karena ciri-ciri orang yang berada dalam garis kemiskinan yaitu orang yang hidup di kota dengan usia muda namun tidak memiliki keterampilan.⁶⁴ Sehingga tidak ada jalan lagi bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang pada akhirnya membuat mereka harus mengemis di tempat-tempat umum.

d. Masalah sosial budaya

Kondisi sosial budaya terjadi karena dipikiran para gepeng muncul kecenderungan bahwa pekerjaan yang dilakukan tersebut adalah sesuatu yang biasa biasa saja, selayaknya pekerjaan lain yang hanya bertujuan untuk memperoleh penghasilan.

⁶³ Arnicun Aziz & Hartono, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001). hlm 329

⁶⁴ Hartono. hlm 318

Gelandangan dan pengemis sudah menjadi budaya yang melekat dalam diri mereka, budaya malu dan harga diri sudah tidak dipertahankan lagi. Dengan begitu harga diri sudah tidak menjadi hal yang berharga bagi mereka.⁶⁵

Dari semua faktor-faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis yang diuraikan di atas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa faktor kemiskinan yaitu faktor yang krusial yang menyebabkan terjadinya dan timbulnya ataupun lahirnya gelandangan dan pengemis.

e. Masalah yang Dihadapi Gepeng

Keberadaan gelandangan dan pengemis sebagai *sub-group* dalam sistem masyarakat urban merupakan fenomena kompleks yang tidak mudah untuk didefinisikan. Pola hidup menggelandang (*being homeless*) sendiri tidak bisa secara simplistik didefinisikan sebagai bentuk ketiadaan tempat tinggal (*houseless*) atau ketidakmampuan seseorang menyewa atau membeli tempat tinggal yang layak. Antara kedua terminologi tersebut, *homeless* dan *houseless*, terdapat perbedaan yang cukup mendasar.

Istilah *home* dari teknologi *homeless* sendiri mencakup aspek yang sangat luas, termasuk di dalamnya faktor kenyamanan, kepemilikan properti, identitas, keamanan dan lain sebagainya. Istilah gelandangan, dengan merujuk pada suatu permasalahan sosial yang terkait keberadaan komunitas marginal yang merupakan kelas baru dalam sistem social khususnya di wilayah urban dengan segala kompleksitas masalahnya. Dalam hal ini, istilah gelandangan juga dipakai untuk merujuk beberapa persoalan yang dihadapi seseorang terkait pola hubungan seseorang dengan keluarga, teman dan kerabat, serta hubungan mereka dengan lingkungan masyarakat. Ada faktor lain yang terkait dengan persoalan gelandangan di luar masalah kemiskinan dan ketiadaan tempat tinggal, seperti masalah kekerasan, diskriminasi, kebebasan berekspresi dan lain sebagainya.⁶⁶

Persoalan gelandangan muncul sebagai akibat dari tidak

⁶⁵ Abdul Syani & Isma Riskawati, 'Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis (Studi Pada Gelandangan Dan Pengemis Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung)', *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 1. hlm 51

⁶⁶ Tim Dinas Sosial DIY, *Naskah Akademik Peraturan Daerah Tentang Gelandangan Dan Pengemis* (Yogyakarta: Dinas Sosial DIY Bidang Rehabilitasi Sosial, 2014), hlm 61.

berfungsinya jaring pengaman sosial (*social safety net*), di mana orang yang memiliki permasalahan atau kesulitan hidup tidak lagi bisa mengandalkan dukungan dari sistem keluarga, kerabat, tetangga atau lingkungan sosialnya. Dari dimensi politik, fenomena gelandangan merupakan ekspresi kritis atas kegagalan pemerintah dalam menegakkan sistem keadilan sosial terutama bagi kelompok marginal.⁶⁷

D. Tinjauan Tentang Self-Determination

a. Pengertian *Self-Determination*

Self-determination (deteminasi diri) adalah keyakinan seseorang bahwa orang tersebut mempunyai kebebasan atau otonomi dan kendali tentang bagaimana mengerjakan pekerjaannya sendiri.⁶⁸ *Self-determination* berkaitan dengan kontrol atas kerja yang dilakukan oleh Gepeng. *Self-determination* adalah perasaan individu yang berkaitan dengan bagaimana seseorang memulai dan mengatur suatu tindakan.⁶⁹ *Self-detrmination* merefleksikan otonomi dalam mengawali dan melaksanakan perilaku dan proses kerja, misalnya mengenai pembuatan keputusan tentang metode kerja, kecepatan dan usaha yang dilaksanakan. Ryan dan Deci dalam Spreitzer menyatakan bahwa *self-determination* berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan mendasar terhadap *autonomy*, *competence* dan *relatedness*. *Self-determination* mempresentasikan tingkatan di mana seseorang merasakan tanggung jawab yang timbal balik untuk tindakan-tindakan yang berhubungan dengan pekerjaan, pada perasaan memiliki pilihan dalam memulai dan mengatur perilaku.⁷⁰ Karyawan yang merasa memiliki *self-determination* tinggi dapat memilih metode terbaik untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pekerjaannya.

Self-determination memiliki dinamika organisasi psikofisik fungsional manusia yang menjelma dalam pola-pola tingkah laku spesifik dalam

⁶⁷ Habitat, *Strategies to Combat Homelessness* (United Nations Centre for Human Settlement, 2000), hlm. 105.

⁶⁸ Spreitzer G. M, *Toward a Common Ground in Defining Empowerment* (Research in Organizational Change and Development 10, 1997), hlm 31-62

⁶⁹ Deci. R.M, Ryan, J. P, Connell, E.L, 'Self-Determination in a Work Organization', *Journal of Applied Psychology*, 1989.

⁷⁰ G. M. Spreitzer, 'Social Structural Characteristics of Psychological Empowerment', *Academy of Management Journal* 39(2), 1996, pp, 483-504.

menghadapi medan hidupnya. Secara sederhana, manifestasi kepribadian adalah seluruh tingkah laku manusia itu sendiri. Karena sitemiap orang (individu) mempunyai keunikan fungsional sistem organisasi psikofisiknya dalam lingkungan hidup, dalam arti berinteraksi dengan lingkungannya, maka tiap individu mempunyai kepribadian sendiri-sendiri. Maka dari itu, *Self-determination* merupakan proses upaya diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan dengan percaya diri sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya *Self-Determination*

Secara khusus faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *self-determination* ada beberapa faktor yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik mempunyai peranan penting dalam menentukan kepribadian khususnya yang tertarik dengan aspek yang unik dari individu. Pendekatan ini berargumen bahwa keturuanan memainkan suatu bagian yang penting dalam menentukan kepribadian seseorang. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang membentuk seseorang sama dengan orang lain karena berbagai pengalaman yang dialamiya.

Faktor lingkungan terdiri dari faktor budaya, kelas sosial, keluarga, teman sebaya, dan situasi. Di antara faktor lingkungan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap seseorang adalah pengalaman individu sebagai hasil dari budaya tertentu. Masing-masing budaya mempunyai aturan dan pola sanksi sendiri dari perilaku yang dipelajari, ritual dan kepercayaan. Hal ini berarti masing-masing anggota dari suatu budaya akan mempunyai karakteristik kepribadian tertentu yang umum. Faktor lain yaitu kelas sosial membantu menentukan status individu, peran yang mereka mainkan, tugas yang diemban dan hak istimewa yang dimiliki. Salah satu faktor lingkungan yang paling penting adalah pengaruh keluarga. Tuntutan yang berbeda dari situasi yang berlainan memunculkan aspek-aspek yang berlainan dari kepribadian seseorang.⁷¹

Faktor keluarga, *self-determination* akan muncul ketikaketerasingan dalam diri individu karena konflik keluarga, merasa tidak dihargai,

⁷¹ Lestari Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 41-47.

maupun tidak diakui sebagai salah satu anggota keluarga dari mereka.⁷² Kondisi ini cenderung membuat orang terasing dan terkucilkan, tetapi akibatnya bisa jadi menjadi motivasi tersendiri bagi individu karena ada tekanan dalam diri pribadi.⁷³

c. Karakteristik Individu yang Memiliki *Self-Determination*

Salah satu karakteristik individu yang mampu menerapkan konsep *self determination* adalah dengan mengaktualisasikan diri mereka ke dalam hal-hal yang positif. Hal ini hanya terdapat pada orang yang memiliki motivasi kuat yang cenderung di pandang sebagai suatu keadaan puncak atau keadaan akhir, suatu tujuan jangka panjang, bukan sebagai suatu proses dinamis yang terus aktif sepanjang hidup. Karena orang-orang yang termotivasi demikian ini biasanya lebih produktif, maka kebanyakan orang tidak termasuk dalam kategori ini, mereka ini belum statis, mereka belum sampai, mereka sedang beranjak ke arah kematangan.

Proses ini memiliki perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau yang terpendam. Sebagai insan tentunya manusia senantiasa menjadi manusia yang lebih baik, menjadi manusiawi secara penuh. Tidak semua orang berbakat yang produktif dan berhasil memenuhi gambaran tentang kesehatan psikologis, kematangan atau dapat menumbuhkan *self determination*. Mungkin ciri-ciri paling universal dan paling umum dari manusia-manusia superior ini adalah kemampuan mereka melihat hidup secara jernih, melihat hidup secara apa adanya bukan menurutkan keinginan mereka. Mereka tidak bersikap emosional, justru bersikap lebih obyektif terhadap hasil-hasil pengamatan mereka.

Kebanyakan orang-orang hanya mau mendengarkan apa yang mau mereka dengar dari orang lain sekalipun hanya pendengaran mereka sama sekali tidak benar atau tidak jujur, sebaliknya orang-orang yang teraktualisasikan dirinya tidak akan membiarkan harapan-harapan dan hasrat-hasrat pribadi menyesatkan pengamatan mereka. Mereka memiliki kemampuan jauh di atas rata-rata dalam menilai orang secara tepat dan dalam menyelami segala kelangsungan serta kepalsuan. Umumnya, pilihan

⁷² Sri, hlm 102-103.

⁷³ Siagian. Sondang P, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 93.

pasangan mereka dalam perkawinan jauh lebih baik dari pada rata-rata, sekalipun tidak sempurna.⁷⁴

E. Perspektif Bimbingan Konseling Islam dalam Penanganan Gepeng

a. *Self-Determination* dalam Pandangan Bimbingan Konseling Islam

Bebicara tentang bimbingan konseling Islam dalam kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya dalam perspektif Agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figure konselor yang sangat berpengaruh dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*).⁷⁵ Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai bimbingan dalam bahasa psikologi.⁷⁶ Nabi Muhammad SAW, menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi. Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji.

Tujuan bimbingan konseling dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Penjelasannya sebagai berikut: Tujuan umum dari layanan bimbingan konseling dijelaskan sebagai upaya membentuk *self determination* perkembangan kepribadian individu secara optimal, dengan membantu individu mengenal bakat, minat, kemampuan, menentukan pilihan dan penyesuaian diri terhadap pendidikan sebagai upaya perencanaan karier dalam dunia kerja. Sedangkan tujuan bimbingan

⁷⁴ Aktualisasi Diri Menurut Pandangan Abraham Maslow (<http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/152/hubptain-gdl-khoirulfar-7565-3-baiis>). Akses tanggal 7 februari 2013 2023

⁷⁵ Najati Usman Muhamad, *Al-Qur'an Dan Psikologi, Alih Bahasa: Tb. Ade Asnawi Syihabuddin* (Jakarta: Aras Pustaka, 2002), hlm. 17.

⁷⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 299.

konseling secara khusus dijelaskan untuk membantu individu mencapai tujuan perkembangan dalam aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.⁷⁷ Dalam upaya membantu manusia menjadi pribadi yang utuh, bimbingan konseling peduli terhadap pengembangan kemampuan nalar yang kreatif untuk hidup baik dan benar. Upaya bimbingan dalam merealisasikan fungsi-fungsi pendidikan seperti disebutkan terarah kepada upaya membantu individu, dengan kreatif nalarnya, untuk memperluas, menginternalisasi, memperbaharui, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam perilaku sendiri. Dalam upaya semacam itu, bimbingan konseling amat mungkin menggunakan berbagai metode dan teknik psikologis, untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan individu, akan tetapi tidak berarti bahwa bimbingan konseling adalah psikologis terapan, karena bimbingan dan konseling tetap bersandar dan terarah pada pengembangan manusia sesuai dengan hakikat esensialnya.

b. Gepeng dalam Pandangan Bimbingan Konseling Islam

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa persoalan penanganan gelandangan dan pengemis ini terkait dengan beragamaspek yang sangat kompleks. Dalam kenyataannya masalah gelandangan tidak bisa hanya dilihat dari dimensi ekonomi atau kemiskinan saja, bahwa seolah-olah keputusan orang untuk hidup menggelandang semata-mata karena dia tidak bisa menyewa atau membeli rumah. Dalam kondisi ini, sejatinya Islam tidak menganjurkan untuk hambanya menjadi gelandangan dan pengemis. Seperti yang dijelaskan dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 81 berikut ini:

اللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلًّا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَائِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَائِيلَ تَقِيكُمْ بِأَسْكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

*Artinya : “Dan Allah menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dari peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)”.*⁷⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwa tindakan hidup menggelandang

⁷⁷ Sukardi Ketut Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 44.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Alwaah, 1989), hlm. 414.

tidak dianjurkan dalam ajaran Islam. Karena pada dasarnya Allah swt. telah menyediakan semua kebutuhan hidup manusia di dunia ini dengan tidak terhingga. Tinggal bagaimana manusia itu memaksimal potensi mereka sebagai makhluk yang paling sempurna yang diberi akal agar dapat berpikir dengan maksimal. Persoalan tersebut, maka dapat kita klarifikasi bahwa dimensi lain yang terkait dengan persoalan gelandangan ini, termasuk dimensi sosial dan dimensi politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan gelandangan muncul sebagai akibat dari tidak berfungsinya jaring pengaman sosial (*social safety net*), di mana orang yang memiliki kebuntuan karena permasalahan atau kesulitan hidup tidak lagi bisa mengandalkan dukungan dari sistem keluarga, kerabat, tetangga atau lingkungan sosialnya. Sehingga jalan mudah yang ditempuh adalah lari dari lingkungannya dan menjalani hidup di jalan yang dirasa lebih bebas.

Beberapa kegagalan dalam penanganan gelandangan dan pengemis selama ini salah satunya karena tidak tersentuhnya beberapa akar persoalan yang sebenarnya dihadapi oleh orang-orang dari komunitas marginal ini. Oleh karena itu, kebijakan penanganan gelandangan dan pengemis sudah semestinya mengakomodir beberapa kondisi tersebut. Salah satu upaya yang semestinya dilakukan dalam penyusunan dan implementasi kebijakan tersebut adalah penegakan asas dan prinsip-prinsip dasar penanganan gelandangan dan pengemis, antara lain:

1. Penghormatan Pada Martabat dan Harga Diri

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa spirit dari peraturan penertiban gelandangan dan pengemis sendiri adalah upaya peningkatan taraf hidup kaum marginal yang ada di jalanan dan ruang-ruang publik di wilayah urban. Oleh karenanya kebijakan penertiban gelandangan dan pengemis ini lazimnya dikenal dengan sebutan kebijakan *quality of life*. Data hasil penelitian menunjukkan gambaran yang jelas bahwa sebagian besar gelandangan dan pengemis yang berpartisipasi dalam penelitian ini merasa putus asa dan tidak memiliki harga diri dengan posisi dan keadaannya saat ini.⁷⁹

⁷⁹ Dewa.

Oleh karena itu sudah semestinya bahwa semua langkah yang ditempuh untuk penanganan komunitas gelandangan dan pengemis ini mengacu pada asas dan prinsip yang memprioritaskan upaya penghormatan atas harkat dan martabat mereka. Meskipun sangat disayangkan bahwa dalam kenyataannya pendekatan represif cenderung lebih dominan, seperti tercermin dalam bentuk-bentuk operasi kriminalisasi di beberapa negara termasuk negara-negara maju.

2. Prinsip Non Diskriminasi

Dari pengalaman implementasi kebijakan terhadap komunitas gelandangan dan pengemis, sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan landasan teoretik di atas, kebijakan penanganan atas komunitas ini cenderung diskriminatif. Kondisi *powerless* dan keterbatasan komunitas ini untuk membela hak-haknya membuat mereka sangat rentan untuk menjadi korban kebijakan diskriminatif.

Operasi penertiban atau *sweeping*, misalnya, cenderung diterapkan secara diskriminatif, dimana tindakan represif ini dilakukan kepada komunitas gelandangan dan pengemis bukan semata-mata karena mereka menggelandang (*being homeless*), namun lebih didasarkan pada penampilan fisik dan strata sosial mereka yang dipandang tidak memenuhi standar layak. Dalam kenyataannya banyak anggota masyarakat lain yang secara *de facto* menggelandang dan bahkan mengganggu ketertiban umum, seperti anggota klub tertentu yang sering nongkrong, minum-minuman dan bahkan tidur di pinggir jalan atau ditempat-tempat umum. Namun demikian mereka tidak mendapatkan tindakan yang sama, hanya karena mereka tidak berpenampilan layaknya gelandangan dan pengemis.⁸⁰

Hal inilah yang menimbulkan protes dari beberapa kalangan, terutama penggiat hak-hak kaum marginal, bahwa kebijakan represif terhadap gelandangan dan pengemis ini dipandang lebih merupakan

⁸⁰ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluh Agama* (Jakarta: Golden Terayn Press, 1998).
hlm 1

bentuk *apartheid* ekonomi terhadap kelompok marginal. Dalam kenyataannya kebijakan represif menarget komunitas jalanan berdasarkan penampilan fisik dan kela sosialnya, bukan semata-mata karena mereka menggelandang atau mengganggu ketertiban umum.

3. Prinsip Non Kekerasan

Tindakan kekerasan dan bentuk kriminalisasi lainnya terhadap gelandangan dan pengemis pada hakikatnya tidak menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya. Sebaliknya, tindakan-tindakan tersebut tanpa disadari justru membuat eskalasi persoalan yang dihadapi komunitas ini semakin kompleks, di mana mereka cenderung dijauhkan dari solusi yang sesungguhnya guna mengentaskan mereka dari kehidupan jalanan.

Contohnya, ketika seorang gelandangan atau pengemis ditangkap dengan tuduhan pelanggaran hukum, secara otomatis mereka akan memiliki catatan kriminal yang bisa jadi justru akan menutup akses mereka kepada program layanan dan pendampingan yang sebenarnya lebih mereka butuhkan. Catatan kriminal dan beragam stigma yang melekat pada mereka juga berdampak pada isolasi sosial yang kontra produktif pada upaya rehabilitasi sosial yang semestinya menjadi prioritas intervensi bagi mereka.

4. Prinsip Perlindungan dan Kesejahteraan

Sebagian besar gelandangan dan pengemis untuk hidup di jalanan bukanlah keputusan mudah. Hampir semua dari mereka sadar akan bahaya dan resiko yang mereka hadapi di jalan. Oleh karena itu perlindungan menjadi hal paling penting yang diharapkan oleh komunitas ini sebagai prasyarat bagi mereka untuk melangkah kepada rencana jangka panjang.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yang menjadi persoalan bukanlah karena gelandangan dan pengemis tidak berfikir akan kesejahteraan mereka di masa mendatang. Namun yang menjadi persoalan lebih pada ketidak mampuan mereka untuk mengakses beragam program kesejahteraan bagi mereka. Sebagian dari mereka bahkan memiliki rencana yang cukup tertata untuk mendukung kemandirian hidupnya. Oleh karena itulah prinsip perlindungan dan

kesejahteraan sangat penting sebagai pijakan dalam implementasi kebijakan dan program untuk gelandangan dan pengemis.

5. Prinsip Pemberdayaan dan Kepastian Hukum

Sepertinya telah didiskusikan di atas bahwa kecenderungan pemerintah di berbagai negara untuk memilih tindakan kriminalisasi terhadap gelandangan dan pengemis, salah satunya disebabkan karena ketidakberdayaan komunitas ini baik dalam sistem social kemasyarakatan maupun di muka hukum. Undang-undang di Indonesia sendiri dengan jelas memandang bahwa tindakan menggelandang atau mengemis merupakan bentuk pelanggaran yang bisa ditindak secara hukum. Di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran komunitas gelandangan dan pengemis ini layaknya etalase yang menunjukkan kepada publik akan kegagalan pemerintah dan penguasa sebagai *duty bearer* atau pemangku kewajiban dalam upaya menjamin kesejahteraan masyarakat. Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk mengaplikasikan pendekatan *out of sight, out of mind*, yakni cara mudah yang mereka tempuh untuk menyembunyikan atau membuang gelandangan dan pengemis dari sorotan publik. Kondisi ini membuat gelandangan dan pengemis sangat rentan untuk mendapatkan tindakan represif. Oleh karena itu, upaya pendampingan terhadap komunitas ini perlu merujuk pada prinsip pemberdayaan serta kepastian hukum.

Islam sendiri secara normatif menyuruh kepada umatnya agar dapat membantu, membimbing ke jalan yang lebih baik. Dan serta melakukan kegiatan dakwah yaitu menganjurkan kebaikan kepada manusia untuk mewujudkan tatanan sosial yang Islami sebagai jembatan manusia menuju pada kesempurnaan iman dan taqwa kepada Allah swt. Jika berbicara tentang dakwah maka kita dapat menarik benang merah, bahwa implementasi aktivitas dakwah tidak hanya dilandasi oleh misi keagamaan, tapi juga dilandasi oleh misi sosial dan kemanusiaan sebagai cerminan dari ajaran dasar yang ada dalam Al-quran. Dakwah merupakan suatu kemestian dalam rangka pengembangan agama Islam. Aktivitas dakwah yang maju akan membawa pengaruh terhadap kemajuan agama, sebaliknya aktifitas dakwah yang lesu akan berakibat pada kemunduran agama. Setiap muslim diharapkan mengambil bagian dalam rangka

pelaksanaan dakwah yakni, mengajak manusia kejalan Allah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ajakan tersebut dapat mengambil wujud yang verbal atau tindakan-tindakan yang membawa kemashlahatan dan patut di teladani. Kedua macam ajakan itu sering dibedakan dengan istilah da'wah bil-lisan dan da'wah bil-hal. Dengan demikian setiap muslim berpeluang untuk memberikan andilnya dalam pelaksanaan dakwah menurut kemampuan dan bidangnya masing-masing. Oleh karena itu pemberian bimbingan konseling islam guna menumbuhkan *self detrmontion* bagi gelandangan dilakukan agar dapat memberi kesadaran bagi setiap individu itu sendiri.

c. Urgensi Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan *Self Determination*

Bimbingan konseling Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah pola pikiran para pengemis karena bimbingan konseling Islam yang memiliki hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat dipisahkan dengan masalah antara spiritual dan masalah hidup. Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan As-sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sifat selalu berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap bahwa Tuhannya tidak adil, sehingga membuat ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Sehingga ia cenderung menjadi pemaarah dan pasrah akan keadaan akhirnya akan merugikan diri sendiri dan lingkungannya.⁸¹ Bimbingan konseling islam sangat dibutuhkan para gelandangan dan pengemis di Kampung Gunung Brintik Semarang karena mereka memiliki masalah psikis yang harus di obati guna menumbuhkan *self determination* mereka dan mengubah pola pikir mereka untuk tidak mengemis lagi dengan menggunakan pendekatan spiritual agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Diperlukannya bimbingan konseling Islam bagi pengemis guna menumbuhkan *self determination* di Kampung Gunung Brintik Semarang tentunya memiliki beberapa alasan yaitu: pertama, Islam sebagai pijakan

⁸¹ Hamdani Bakran Adz-Dzak, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Team AK GROUP, 2004), hlm. 218

dan konsep dasar yang menjadi landasan awal dari pelaksanaan bimbingan konseling islam⁸², di dalam Islam Al-Quran adalah sumber ajaran Islam yang utama, dengan kata lain sebuah bimbingan dan obat untuk menganggulangi permasalahan-permasalahan tidak bisa dilepaskan dari Al-Quran di dalam ajaran Islam. Kedua, psikologi memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan batin manusia yang dalam yaitu agama⁸³ dengan niat untuk mengubah pola pikir para pengemis melalui bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan *self determination* agar tidak lagi menjadi pengemis. Bimbingan ini juga memiliki peran yang sangat penting karena yang dikaji bukan hanya fisik melainkan psikis agar ada keseimbangan antara jasmani dan rohani para pengemis agar bekerja keras dalam menjalani kehidupan di dunia sehingga mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Kedua alasan tersebut adalah alasan mengapa bimbingan konseling Islam sangat penting untuk menumbuhkan etos kerja para pengemis tersebut. Untuk menjalankan kegiatan tersebut maka tidak boleh dilupakan bahwa hal utama yang menjadi pedoman adalah Al-Qur'an dan Hadist untuk mengarahkan manusia agar menjadi pribadi yang baik di hadapan Allah maupun makhluk-Nya.

⁸² Hikmawati Fenti, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm.15

⁸³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persad, 2004).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Kampung Gunung Brintik Semarang dan Dinas Sosial Kota Semarang

1. Sejarah Kampung Gunung Brintik Semarang

Sebelum menjadi kampung pelangi seperti sekarang, kampung yang terletak di daerah Semarang Selatan, Kelurahan Randusari ini disebut sebagai Kampung Gunung Brintik. Letak Kampung Gunung Brintik ini berada tepat di belakang Pasar Bunga Kalisari. Awal mulanya, Pemerintah Kota Semarang melakukan renovasi pada Pasar Bunga Kalisari. Pasar bunga ini letaknya tepat berada dipinggir jalan sehingga terlihat kurang rapih pada saat itu. Kampung Gunung Brintik letaknya tepat berada dipinggir samping sungai sehingga kampung terlihat sangat kumuh dan tidak terawat. Setelah dilakukan renovasi, pasar bunga terlihat menjadi lebih bersih. Namun kondisi kampung yang berada dibelakang pasar bunga ini yaitu Kampung Gunung Brintik, terlihat kurang mendukung keindahan atau kerapihan dari pasar bunga sehingga Pemerintah memutuskan untuk merenovasi kampung dengan mengcat kampung menggunakan berbagai cat warna-warni. Pada tahun 2017, pembangunan kampung mulai berlangsung dan mampu mendapat perhatian besar oleh Pemerintah Kota Semarang khususnya Bapak Hendrar Prihadi S.E M.M. selaku Walikota Semarang. Bapak Walikota berharap pembangunan kampung ini juga nantinya dapat memajukan kampung dan keberlangsungan hidup warga yang ada di Kampung Brintik. Dan karena di cat warna-warni maka kampung berubah menjadi Kampung Pelangi dan dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata yang ada di Kota Semarang.

Kawasan Gunung Brintik atau Pasar Kembang pada mulanya merupakan perkampungan kumuh dengan kepadatan tinggi yang mendiami lahan

persiapan pengembangan pemakaman umum Bergota oleh Pemerintah. Eksistensi permukiman liar di daerah tersebut telah berjalan sejak tahun 1970 dan menjadi lingkungan permukiman kumuh dengan bangunan yang saling berhimpit. Begitu juga dengan permukiman permasalahan yang sama pada umumnya pasti menjadi kumuh dan sering kali sama terhadap beragam permasalahan kemasyarakatan. Maka dari itu strategi campur tangan oleh kepada desa untuk menanggulangi kawasan perkampungan padat penduduk sebagai sebuah keharusan yang mesti diperhatikan atau diprioritaskan. Sebagaimana juga daerah padat penduduk di daerah lain, kota Semarang sendiri tidak terlepas dari peningkatan bertambahnya penduduk dengan peningkatan yang pesat karena dipengaruhi oleh urbanisasi yang cukup tinggi, dampaknya hal ini yang menimbulkan perkampungan kota pada kawasan tertentu.

Kota Semarang menjadi bagian dari kota besar yang tidak terhindar dari perkembangan dengan laju yang cukup besar, sedangkan data jumlah penduduk pada tahun 2017 sekitar 1.630.279 merupakan bukti bahwa pesatnya laju pertumbuhan penduduk⁸⁴. Sebagai kawasan dengan padat penduduk, Semarang tidak terlepas dari dinamika permukiman kumuh (*slum*) dan permukiman liar (*squatter*). Maka dari itu, usaha memperbaiki lingkungan kumuh di perkotaan juga menjadi kepedulian kepala daerah dalam memajukan kualitas lingkungan permukiman lewat kebijakan KOTAKU atau Kota Tanpa Kumuh.

Melalui kebijakan Kotaku, beberapa kampung diprogram menjadi perkampungan tematik sebagai upaya transformasi dari perkampungan kumuh menjadi tertata dengan baik. Kampung Wonosari RW 3 dan RW 4 adalah salah satu perkampungan yang diprogram oleh Pemerintah Kota Semarang menjadi Kampung Tematik. Kampung Wonosari kemudian ditata menjadi Kampung Pelangi yang menjadi ikon baru Kota Semarang ini. Kampung Pelangi dalam perjalanannya membentuk pusat target dari separuh area yang melakukan penanganan dengan mempertimbangkan segenap aspek penting, sebagai contohnya yaitu dengan mengubah kawasan kumuh menjadi lebih tertata dengan kondisi lingkungan yang layak huni, pengembangan

⁸⁴ Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Semarang, 2017.

penghujauan wilayah, keikutsertaan masyarakat yang secara aktif dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam hal ekonomi sosialnya. Dalam penataan permukiman kumuh adalah Kampung Wonosari RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan. Kampung Wonosari Pelangi yang dikenal sebagai perkampungan kumuh yang tidak beraturan dengan adanya tanaman liar dan dinding-dinding merah berplester. Lokasinya tepat di sempadan kali 17 Semarang dengan kurang lebih 325 rumah. Tetapi berbeda pada akhir tahun 2017, kawasan ini telah berubah dengan penuh nuansa warna-warni. Yang hanya berawal dari konsep renovasi Pasar Bunga Kalisari yang merupakan inisiatif Pemerintah Kota. Dengan keberadaan pasar bunga yang letaknya persis di depannya, harapannya dapat menjelma menjadi destinasi wisata yang baru dan tidak terkesan lagi sebagai perkampungan yang kumuh.

Pemerintah daerah yang dalam hal ini BAPPEDA Kota Semarang, seperti yang dikemukakan di atas bahwasannya Kampung Wonosari tidak termasuk dalam program perintah sebagai perkampungan tematik, namun dengan selesainya renovasi pasar bunga kalisari tidak mendukung dengan keberadaan kampung yang ada tepat di belakangnya. Akhirnya Pemerintah dalam hal ini BAPPEDA, Masyarakat, dan Stakeholder melakukan rapat dan akhirnya dimasukkan sebagai program perkampungan tematik dan menjadi kampung warna-warni hingga saat ini, namun dalam hal kampung tematik butuh waktu lama dalam proses administrasi sampai anggarannya cair maka pengelolaannya diserahkan ke Dinas Tata Ruang untuk mempercepat proses dan bisa mendukung pasar bunga kalisari.

Sejak ditetapkan sebagai Kampung Pelangi pada tahun 2017 program yang masuk sudah bervariasi diantaranya program pencatan rumah, pembangunan talud penahan longsor, program sertifikasi gratis, normalisasi sungai, renovasi jembatan dan lain sebagainya. Dengan begitu banyak program pemerintah yang masuk guna peningkatan kualitas permukiman yang mestinya memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat maupun pengaruh pada kondisi kawasan permukiman. Kampung ini sebagai kampung tematik seharusnya dibentuk berdasarkan dari sentra pengembangan perekonomian warga yang berbasis kearifan lokal setempat atau pemetaan wilayah. Sehingga dapat memudahkan Pemerintah Kota Semarang untuk memberikan program

kerja dan pengendalian hasil kinerja. Kampung ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian, sosial budaya masyarakat setempat. Kampung Gunung Brintik sendiri berada di Kelurahan Randusari yang memiliki 11 RT/RW diantara 4 di atas dan 3 di bawah, dengan itu maka peneliti ini melakukan penelitian di 3 RT/RW guna mengambil sample untuk mengevaluasi implementasi bimbingan konseling Islam guna menumbuhkan *self determination* di kampung Gunung Brintik.

2. Kondisi Geografis dan Kondisi Demografis Kampung Gunung Brintik Semarang

a. Kondisi Geografis

Kampung Gunung Brintik (pelangi) merupakan salah satu kampung tematik yang ada di Kota Semarang dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Bagian Utara : SMP Dominico Savio
2. Bagian Timur : Pemakaman Umum Bergota
3. Bagian Selatan : Rumah Sakit Dr. Kariadi
4. Bagian Barat : Jalan Raya Doktor Sutomo

Lokasi Kampung Gunung Brintik sendiri terletak di jalan Doktor Sutomo No.89 Kelurahan Randusari, Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

b. Kondisi Demografis

Berdasarkan data yang diambil dari profil Kampung Gunung Brintik, Jumlah penduduk di kawasan Kampung Gunung Brintik Kota Semarang adalah 2.266 jiwa yang terdiri dari 1.405 jiwa di RW 3 dan 861 jiwa di RW 4. Berdasarkan jumlah penduduk usia, usia penduduk yang mendominasi di Kampung Gunung Brintik RW 3 adalah penduduk dengan usia 0-15 Tahun, sedangkan jumlah penduduk di RW 4 didominasi oleh penduduk dengan usia 36-61 tahun keatas.

3. Visi dan Misi Kampung Gunung Brintik Semarang

Visi

Mewujudkan masyarakat dan pelayanan umum administrasi sejahtera, damai dan berdaya.

Misi

1. Menyelenggarakan pelayanan pemerintahan dan pelayanan umum kepada masyarakat dengan berpedoman kepada SPM (Standart Pelayanan Masyarakat).
2. Menyelenggarakan pembangunan sarana dan prasarana sosial ekonomi masyarakat.
3. Mendorong penguatan (pemberdayaan) sosial ekonomi masyarakat melalui peningkatan partisipasi, swadaya dan gotong royong masyarakat.
4. Menyelenggarakan pembinaan ketentraman dan ketertiban wilayah.
5. Menyelenggarakan pembinaan dan peningkatan kesadaran hukum masyarakat.
6. Menyelenggarakan pelaksanaan tertib administrasi kelurahan untuk kelancaran pelayanan Pemerintahdan Umum.
7. Menyelenggarakan kegiatan fasilitasi berupa pemberian bantuan dan pembinaan pembangunan Lembaga Kemasyarakatan yang ada di Kelurahan.

B. Identitas Informan

1. Subjek 1 Kepala Desa Kelurahan Randusari (Kampung Gunung Brintik)

a. Fanni Kurniawan S.H

Bapak Fanni Kurniawan merupakan kepala desa di kelurahan randusari, beliau lahir di Semarang, 04-08-1975 , alamat sekarang : JL. Jeruk VII/22 RT 8 RW 4 Lamper Lor Semarang Selatan, menjabat sebagai kepala desa Randusari sudah 6 bulan, pendidikan beliau S1 Sarjana Hukum.

2. Subjek 2 Pembimbing dan Konselor

a. Bambang Sumedi, SH.MM

Bapak Bambang merupakan salah satu pekerja sosial kota Semarang yang memiliki peran penting dalam menanggulangi gelandangan dan pengemis di kota Semarang, beliau lahir Semarang, 01 Juni 1973, alamat sekarang : JL. Tm Sriwidodo Utara I/105 Purwoyoso Ngaliyan Semarang, bekerja di dinsos sudah 1,5 tahun dan menjabat sebagai subkoordinator, pendidikan S2 fakultas manajemen Universitas Udinus (Universitas Dian Nuswantoro).

b. Bapak Zacky S.Sos

Bapak Zacky merupakan salah satu pekerja sosial Kota Semarang, beliau lahir Kendal, 27 Februari 1988, alamat sekarang : Brambang RT/RW 03/01 Karangawen, beliau bekerja di dinas sosial Kota Semarang sudah hampir 10 tahun, dan menjabat sebagai pendamping sosial, pendidikan terakhir yaitu S1.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Gelandangan dan Pengemis Sehingga Dilakukan Implementasi Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan *Self Determintaiion* Bagi Gelandangan dan Pengemis di Kampung Gunung Brintik Semarang

b. Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis

Kehidupan di dunia menuntut seseorang untuk berjuang mempertahankan eksistensinya. Kerasnya kehidupan dunia menjadikan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh manusia demi mendapatkan suatu kebahagiaan. Apalagi dengan kebutuhan kehidupan manusia yang semakin hari kian meningkat, tentunya harus membutuhkan berbagai usaha untuk mencukupi kebutuhan tersebut. Ketidakmampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan hidup diantaranya kehidupan pokok seperti sandang, pangan, papan menjadikan suatu keterbatasan dan menjadi faktor penyebab kemiskinan. Kondisi kemiskinan akan memaksa seseorang untuk memperoleh pemasukan dengan cara yang mudah, antara lain adalah mengemis atau menggelandang, meminta belas kasihan orang lain. Kemiskinan juga bisa dikategorikan jika seseorang tersebut tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum, sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupannya baik secara pribadi maupun keluarga secara layak.

Menurut Hartono dan Arnicus, faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan dan menjadikan seseorang mengemis adalah pendidikan yang rendah, malas bekerja, keterbatasan sumber daya alam, keterbatasan lapangan pekerjaan, dan keterbatasan modal dan menjadi beban keluarga.⁸⁵ Sedangkan menurut Tyas dan Novianti dalam penelitiannya menemukan beberapa penyebab terjadinya permasalahan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis ialah masalah ekonomi, pendidikan, sosial budaya, lingkungan, dan hukum kewarganegaraan, yang terakhir mental yang kurang sehat. Serta ia

⁸⁵ Arnicon Aziz & Hartono, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001). hlm. 329

juga menambahkan sikap malas menjadi problem yang berkaitan dengan mental yang tidak sehat. Faktor lain yaitu faktor usia, misalnya seseorang yang sudah berusia lanjut turut andil dalam mengambil posisi sebagai salah satu faktor penyebab seseorang menjadi gelandangan dan pengemis. Kondisi tubuh seseorang bisa dimanfaatkan, contohnya cacat tubuh, keadaan ini lah yang digunakan sebagai alibi dan dimanfaatkan oleh oknum pengemis untuk meminta belas kasihan kepada orang lain.⁸⁶

Seperti yang di ungkapkan dalam wawancara dengan bapak Zakky :

“hal yang melatar belakangi gelandangan ada banyak mba dimana keterbatasan dalam bersosialisasi dengan masyarakat, dan tidak memiliki keterampilan serta tidak adanya tempat untuk mereka mencoba bekerja yang lebih layak”.⁸⁷

Penjelasan di atas menurut Bapak Zakky faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis yaitu keterbatasan dalam bersosialisasi dengan masyarakat, dan tidak adanya tempat untuk mereka mengasah keterampilan yang dimiliki.

Sedangkan menurut pak Bambang mengenai faktor yang mengakibatkan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis dalam wawancaranya yaitu :

“secara umum sih mba yaitu faktor ekonomi, yang mengakibatkan para individu ini mencari penghasilan di jalanan dan juga ada faktor keluarga kurangnya perhatian dalam keluarga ini biasanya juga menjadi pengaruh besar seseorang menjadi pengemis”.⁸⁸

Dari penjelasan bapak Bambang mengenai faktor yang mengakibatkan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis di atas yaitu adalah faktor kemiskinan selain itu juga faktor keluarga di mana kurangnya perhatian dari keluarga dapat mengakibatkan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis.

Sedangkan seperti yang dikatakan informan 1 atau pengemis 1 faktor yang mengakibatkan individu menjadi pengemis yaitu :

”dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk menghidupi keluarga maka jalan satu satunya untuk bertahan hidup yaitu menjadi pengemis”.⁸⁹

Dari penjelasan wawancara di atas bahwasannya faktor yang menyebabkan seseorang menjadi gelandangan yaitu sulitnya mencari lapangan pekerjaan di masa sekarang, yang mengharuskan individu tersebut hidup dijalan guna

⁸⁶ Ahmadi Ahmad, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁸⁷ Wawancara dengan Zakky pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 13.30 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan bapak Bambang pada tanggal 23 Februari 2023 pukul 11.00 WIB

⁸⁹ Wawancara dengan DS pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 14.00 WIB

bertahan hidup.

Hal lain juga di ungkapkan oleh bapak Fanny yaitu :

“faktor ini terjadi karena wilayah kampung ini juga merupakan salah satu pemakaman terbesar yang ada di Semarang, dari banyaknya peziarah yang datang mengakibatkan para warga disini memanfaatkan hal tersebut dengan meminta-minta mba, makannya kampung ini juga sering disebut dengan kampung pengemis”

Penjelasan wawancara dengan bapak Fanny selaku kepala desa di atas yaitu faktor terjadinya pengemis di karenakan kampung tersebut menjadi kampung pemakaman terbesar di Semarang dan di manfaatkan oleh warga sekitar untuk meminta-minta.

Menurut Hasim dan Mudzakir adanya keberadaan pengemis terjadi karena migrasi warga dari desa ke kota. Rendahnya pendidikan, pengaruh sosial dan budaya, ekonomi serta keluarga, pengaruh sosial budaya yaitu misalnya jika seseorang hidup pada lingkungan yang memiliki semangat kerja tinggi, maka hal ini kemungkinan besar menjadikan individu tersebut akan terpacu dan meniru apa yang dilakukan oleh lingkungan sosial dan budayanya. Kemudian adalah pengaruh keluarga yaitu dengan adanya model turun temurun yang diwariskan oleh orang tua gelandangan atau pengemis kepada anak-anaknya.

Sedangkan selanjutnya yaitu ada dua faktor yang menyebabkan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab faktor internal adalah latarbelakang yaitu timbul dari diri seseorang tersebut, misalnya seperti rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan, sikap mental, keadaan fisik (cacat tubuh), usia lanjut dan rendahnya kemampuan ekonomi. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu pengaruh luar diri yang menyebabkan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis, misalnya seperti kondisi lapangan pekerjaan yang kurang memadai, terbatasnya akses informasi, dan daya dukung lingkungan serta dari warisan keluarga gelandangan dan pengemis.

Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa faktor utama dari seseorang menjadi gelandangan dan pengemis yaitu kemiskinan. Kemiskinan ini disebabkan karena tidak meratanya pembangunan ekonomi, yang dalam konteks ini ialah banyaknya masyarakat yang bermigrasi ke kota besar tanpa adanya keterampilan bekerja. Selain itu juga tingkat pendidikan yang rendah, dan sebab kebutuhan keluarga meningkat. Kemudian juga mental dan

psikologis ikut turut mempengaruhi seseorang untuk menggelandang dan mengemis. Ditambah lagi dengan seseorang yang sudah berusia lanjut yang tidak hidup sendiri menjadikannya harus mengemis. Terakhir, faktor keluarga yang memaksa anaknya mengemis menjadikan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis.

c. Kriteria Gelandangan dan Pengemis yang Menjadi Sampel Penelitian

- a. Usia 18 s/d 59 tahun.
- b. Gelandangan dan pengemis di Kampung Gunung Brintik Semarang.
- c. Pengemis dan gelandangan yang terdiri dari suami, istri, dan anak (keluarga).
- d. Tidak tanda pengenal.
- e. Yang sudah mendapatkan bimbingan konseling Islam.

d. Informan atau Klien (Sampel gelandangan dan pengemis)

Adapun deskripsi mengenai gelandangan dan pengemis yang menjadi informan adalah sebagai berikut :

Tabel 1

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	4
2.	Perempuan	1
Jumlah		5 Orang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 4 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Informan atau klien yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu yang aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam. Sampel di sini sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dengan klasifikasi gelandangan dan pengemis karena sesuai dengan permasalahan yang di teliti. Adapun kelima informan tersebut ialah:

a. DS

Hasil wawancara langsung dengan DS bahwa ia memiliki istri dan 1 orang anak, mereka berasal dari Semarang dan memilih tinggal di Kampung Gunung Brintik. Kehidupan DS sebelumnya baik saja. Dulu DS bekerja sebagai tukang kebun namun seiring berjalannya waktu akhirnya dia berhenti bekerja, dan akhirnya belum mendapatkan pekerjaan baru lagi di karenakan sulitnya mencari pekerjaan di masa sekarang, dimana istrinya

tidak bekerja dan hanya menjadi seorang ibu rumah tangga biasa, dan seiring berjalannya waktu mereka kekurangan ekonomi. Dan akhirnya mengakibatkan DS menjadi pengemis, biasanya DS mengemis dari jam 08.00-22.00 malam, ia hanya memanfaatkan tempat-tempat ramai untuk mengemis seperti di simpang lima dan sekitarnya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Dan ia mempunyai harapan untuk merubah nasibnya dan keluarga dengan mendapatkan pekerjaan yang memadai untuk melangsungkan hidup dirinya sendiri serta anak istrinya.⁹⁰

b. S

Hasil wawancara langsung dengan S yaitu salah satu pengemis yang tinggal di Kampung Gunung Brintik Semarang, dimana sejak SMP S sudah hidup mandiri di jalanan, dari dulu ia sudah memilih menjadi pengamen jalanan tetapi dalam diri S sendiri sebenarnya ingin memiliki pekerjaan yang lebih layak dari sekarang dari pada harus terus menerus menjadi pengamen ataupun pengemis. Alasan menjadi pengemis sendiri itu dikarenakan perekonomian yang tidak memadai, dimana keluarga nya sendiri hidup serba kekurangan.

Apakah ada yang menyuruh menjadi pengemis ataupun pengamen seperti sekarang ini? Jadi awalnya tidak ada yang mengajak mba ujar S, hanya saja ia merasa keluarganya serba kesulitan bahkan dulu S untuk meminta uang hanya sekedar untuk jajan tidak di kasih oleh orang tuanya akhirnya ia melihat teman-temannya di kampung banyak yang mendapatkan uang dari hasil mengemis bahkan mengamen yang mendapatkan uang, maka sejak itu S ikuta mengemis. Dari hasil mengemis yang ia dapatkan biasanya sekitar 50.000 kadang bisa kurang bisa lebih. S mengemis tidak menentu kadang ia berangkat siang pulang malam, kadang juga dari sore pulang malam. Dan ia juga memanfaatkan tempat-tempat rame di kota Semarang untuk melakukan pekerjaannya ini, atau bahkan dari rumah-rumah warga ataupun lampu merah. Dan ia hanya berharap untuk mempunyai modal usaha supaya bisa membuka usaha kecil-kecilan, ataupun tempat pencucian motor.⁹¹

c. A

Hasil wawancara langsung dengan A, bahwa A memiliki istri dan 2 orang anak yang masih kecil-kecil, A bukan lah asli warga kampung gunung brintik melainkan ia berasal dari Jawa Timur, ia dan istrinya memilih tinggal di kampung tersebut karena harga sewa yang sangat murah. A ini masih usia tidak terlalu tua yaitu masih pada usia produktifnya hanya saja A yang mempunyai fisik kurang begitu kuat diakibatkan karena mengalami kecelakaan saat ia bekerja akhirnya mengakibatkan tangan A mengalami cedera yang cukup parah yaitu putus saraf ototnya sehingga kesulitan untuk mengangkat barang-barang, serta ia tidak tahu keterampilan apa yang akan ia gunakan hal ini mengakibatkan sulitnya mencari pekerjaan. Dengan ini mengakibatkan ia dan istrinya bekerja hanya dengan cara meminta-minta di jalanan ataupun lampu merah.⁹²

d. TA

⁹⁰ Wawancara dengan DS pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 14.00 WIB

⁹¹ Wawancara dengan S pada tanggal 13 Februari 2023 pukul 10.00 WIB

⁹² Wawancara dengan A pada tanggal 13 Februari 2023 pukul 13.00 WIB

Hasil wawancara langsung dengan TA bahwa ia memiliki suami dan 1 orang anak laki-laki, TA asli warga kampung gunung brintik ia sering mengalami kesulitan dalam memecahkan setiap permasalahan yang ia alami dengan suami sehingga pertengkaran sering terjadi, pada saat TA sudah menyerah dengan kondisi yang dia alami terkadang suami masih memarahi bahkan memukuli TA entah itu permasalahan yang sepele sekalipun. Seiring berjalannya waktu sang suami yang hanya bekerja serabutan ini jarang lagi pulang, sehingga lama-kelamaan sang suami benar-benar tidak pulang sehingga melantarkan TA dan sang anak yang masih remaja, maka dari itu penghasilan keluarga yang biasanya ditanggung oleh suami TA kini benar-benar tidak ada penghasilan yang mengakibatkan mau tidak mau TA hidup di jalanan seperti sekarang.⁹³

e. W

Berdasarkan hasil wawancara dengan W ia dulu bekerja sebagai tukang gali kuburan tetapi dikarenakan kini usia yang tidak muda lagi yang mengakibatkan W berhenti menggali kubur dan juga faktor di mana tidak setiap saat dapat menghasilkan uang dari gali kubur untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, W mempunyai istri dan 2 orang anak yang dimana anak nya sudah pada menikah dan tinggal terpisah dengannya, W tidak ingin merepotkan anak nya oleh sebab itu W menjadi pengemis untuk memenuhi hidup sehari-hari bersama istrinya. W hanya bisa berharap untuk mempunyai usaha agar bisa berhenti mengemis. Hal ini mengakibatkan tidak adanya penghasilan, dan sang anak yang masih remaja juga tidak dapat bekerja ataupun sekolah, bingung dengan kebutuhan sehari-hari yang seharusnya bisa di penuhi kini drastis, mencari kerja kesana kemari tidak membuahkan hasil, hal ini yang mengakibatkan W hidup di jalanan dan biasanya dia mulai mengemis dari siang sampai malam, sama halnya dengan sang anak yang mengamen dengan alat seadanya.⁹⁴

Dari beberapa ungkapan wawancara bersama gepeng dapat diketahui bahwa sikap malas dan tidak mau bekerja keras, tidak mempunyai motivasi hidup ini di karenakan karna faktor malas yang di bawa sejak mereka berada di jalanan dan mereka tidak mau meninggalkan kebiasaan tersebut. Selain malas, faktor lain yaitu mengenai kondisi fisik seperti informan 3 yang menganggap kondisi fisik akibat kecelakaan saat dia bekerja sehingga seakan-akan membuat dia tidak bisa bekerja secara maksimal, faktor lainnya yaitu informan 4 yang menganggap bahwa bekerja di peruntukan hanya untuk seseorang laki-laki di lain sisi dia tidak mengetahui keterampilan yang dia miliki sehingga untuk mengetahui kebutuhan mengandalkan suaminya dan suaminya pergi tanpa kabar meninggalkan dia beserta anaknya. Adapun hal lain yang membuat kondisi para gelandangan dan pengemis ini yaitu faktor internal dan eksternal yang dimana faktor internal tersebut adalah mengenai

⁹³ Wawancara dengan TA pada tanggal 22 Februari 2023 pukul 15.00 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan W pada tanggal 23 Februari 2023 pukul 17.00 WIB

dirinya sendiri apabila berniat untuk merubah maka akan sungguh-sungguh dalam menjali hidup yang lebih layak. Adapun faktor eksternal nya yang dimana masih terus melakukan pekerja sebagai gelandangan dan pengemis dan akan menjadi contoh warga lain mengikuti hal tersebut.

e. Permasalahan Gelandangan dan Pengemis yang Berhubungan Dengan *Self Determination*

Permasalahan yang muncul pada gelandangan dan pengemis yang berkaitan dengan kehidupannya atau bahkan karirnya antara lain yaitu bahwa gelandangan dan pengemis kurang menyadari bahwa dirinya yaitu individu yang sarat akan tujuan hidup, gepeng belum menyadari bahwa dirinya perlu memiliki tekad untuk mencapai tujuannya, gepeng kurang memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya, dan juga belum memilih karirnya secara mandiri dan belum menyadari bahwa kebulatan tekad mampu mempengaruhi hidupnya. Bahwa adanya kesadaran tujuan hidupnya dan memiliki dorongan motivasi yang tinggi mampu menuntunnya dalam menentukan pilihan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa kebulatan tekad seseorang atau ketetapan pada suatu tujuan yang hendak dicapainya. *Self determination* yaitu kemampuan diri dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian individu terhadap diri sendiri.

Menurut Power, dkk berpendapat bahwa *self determination* yaitu sikap dan kemampuan individu yang dapat memfasilitasi dirinya dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan. Berpendapat bahwa *self determination* dapat direfleksikan sebagai penguasaan diri sendiri atau kontrol diri, berpartisipasi aktif dalam pembuatan keputusan, dan kemampuan memimpin diri sendiri untuk menggapai tujuan hidup pribadi yang bernilai.

f. Kondisi Karakteristik Gelandangan dan Pengemis yang memiliki *Self Determination*

Salah satu karakteristik individu yang memiliki *self determination* yaitu individu yang mampu menerapkan konsep *self determination* dengan mengaktualisasikan diri mereka ke dalam hal-hal yang lebih positif. Hal ini hanya terdapat pada orang yang hanya memiliki motivasi yang kuat dan cenderung dipandang sebagai suatu keadaan puncak atau keadaan akhir., suatu tujuan jangka panjang bukan sebagai tujuan proses dinamis yang terus aktif sepanjang hidup, karena orang-orang yang termotivasi demikian ini biasanya lebih produktif. Proses ini memiliki perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada

atau yang terpendam, sebagai insan tentunya manusia senantiasa menjadi manusia yang lebih baik.

Tidak semua orang berbakat yang produktif dan berhasil memenuhi gambaran tentang kesehatan psikologis, kematangan yang dapat menumbuhkan *self determination*. Mungkin ciri-ciri paling universal dan paling umum dari manusia-manusia superior ini yaitu kemampuan mereka melihat hidup secara jernih, melihat hidup secara apa adanya bukan menurutkan keinginan mereka, dan mereka tidak bersikap emosional, justru bersikap lebih objektif terhadap hasil-hasil pengamatan mereka.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Bambang selaku pekerja sosial yang menangani gelandangan dan pengemis sebagai berikut :

“bahwa seseorang itu mampu atau bebas melakukan pekerjaan yang dipilihnya tetapi kita sebagai pekerja sosial bertugas membantu para gelandangan ini untuk merubah perilaku yang memiliki sikap kurang positif. Tetapi banyak diantara mereka yang mampu melakukan pekerjaan sesuai keinginan mereka untuk lebih baik, tapi tak jarang juga diantara mereka masih banyak yang hanya mementingkan dirinya sendiri mba, ada juga yang malas bekerja, karena hal seperti itu sudah menjadi karakteristik mereka.”⁹⁵

Dari ungkapan di atas bahwa karakteristik individu yang memiliki *self determination* yaitu individu yang mampu mengaktualisasikan diri mereka ke dalam hal-hal yang positif. *Self determination* hanya terdapat pada orang yang memiliki keinginan yang tinggi.

Sesuai dengan sumber di atas, dapat penulis gambarkan bahwa masalah yang terjadi pada gelandangan dan pengemis mengenai kondisi *self determination* mereka yang dapat di gambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2

Deskripsi gepong sebelum dilakukan pelaksanaan BKI

No	Faktor yang Nampak	Sebelum BKI		
		A	B	C
1.	Malas saat bekerja			✓
2.	Fisik sering mempengaruhi			✓

⁹⁵ Wawancara dengan bapak Bambang pada tanggal 20 Februari 2023 pukul 11.00 WIB

	kualitas kerja gepeng			
3.	Bingung mengenal potensi atau keterampilan pada diri gepeng		✓	
4.	Terpengaruh dengan tetangga di kampung tersebut			✓
5.	Tidak memiliki harapan dan kembali ke masyarakat			✓

Keterangan :

A : Tidak Pernah

B : Kadang-kadang

C : Sering

Dari hasil identifikasi masalah di atas, peneliti mampu menarik kesimpulan sementara bahwa faktor penyebab terjadinya gelandangan ialah sesuatu masalah yang perlu mendapatkan penanganan.

D. Implementasi Bimbingan Konseling Islam di Kampung Gunung Brintik Semarang

1. Implementasi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam di Kampung Gunung Brintik merupakan salah satu kegiatan bimbingan agar para gelandangan dan pengemis sadar bahwa segala sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dilain sisi untuk menumbuhkan rasa dan sifat keagamaan para penerima bimbingan. Bimbingan konseling Islam bertujuan memperbaiki gepeng untuk menjalani hidup sesuai dengan ketentuan syariat Islam berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Sedangkan proses dari konseling Islam di Kampung Gunung Brintik Semarang yaitu guna menumbuhkan *self determination* melalui dialog interaktif antara pembimbing maupun gelandangan dan pengemis sebagai wujud perdulinya pembimbing bagi

para gepeng, sehingga terjalin silaturahmi antara pekerja sosial atau pembimbing dan para gepeng tersebut. Dilain sisi dengan adanya proses dialog interaktif ini memudahkan pembimbing untuk menggali lebih dalam mengapa para gepeng masih saja mengemis.

Secara umum bimbingan konseling Islam di Kampung Gunung Brintik Semarang memiliki beberapa tahapan seperti tabel di bawah ini :

Tabel 3

1.	Pendekatan awal
2.	<i>Assessment</i>
3.	Rencana
4.	Intervensi
5.	Resosialisasi
6.	Pembinaan lanjut dan terminasi

Pertama yaitu pendekatan awal, hal itu dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku dan keseharian gepeng, pendekatan ini dilakukan dengan berbagai cara yaitu pendekatan terhadap gepeng yang akan dilakukan sample penelitian.

Kedua yaitu dengan *assessment* kegiatan analisis kondisi gepeng, keluarga, serta lingkungan dan karakteristik masalahnya, sebab dan implikasi masalah, kapasitas mengatasi masalah, serta konferensi kasus, dengan tujuan untuk memahami kondisi objektif permasalahan gepeng tentang potensi dan kelemahan baik secara fisik, mental, sosial.

Ketiga yaitu rencana intervensi menetapkan jenis-jenis pelayanan yang akan diikuti oleh gepeng sesuai dengan hasil *assessment*.

Keempat, yaitu intervensi yang dimana mulai menjalankan rencana kegiatan dari jenis layanan yang akan dilakukan dan diberikan kepada gepeng. yang dimana mulai menjalankan rencana kegiatan dari jenis layanan yang akan dilakukan dan diberikan kepada gepeng.

Kelima yaitu resosialisasi, serangkaian kegiatan bimbingan mempersiapkan gepeng agar dapat berintegrasi kedalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif, dan pekerja sosial memberikan kesempatan kepada para gepeng untuk ikut serta berinteraksi dengan kegiatan masyarakat.

Keenam yaitu pembinaan lanjut dan terminasi, kegiatan yang memantau perkembangan kualitas kemampuan fisik, mental, sosial serta lingkungan sosialnya, pengakhiran atau pemutusan pelayanan secara resmi terhadap penerima bimbingan setelah dinyatakan mandiri (bermata pencaharian atau berpenghasilan secara normatif serta memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dilungkungan sosialnya.

2. Tujuan Bimbingan konseling Islam

Tujuan umum dari bimbingan dan konseling Islam di Kampung Gunung Brintik pada gelandangan dan pengemis disini yaitu untuk meningkatkan ilmu pengetahuan kepada gepeng mengenai hal agama Islam, dan juga menyadarkan para gelandangan bahwa kita di dunia ini harus memiliki semangat dalam menjalani sebuah permasalahan hidup dan tentunya untuk menumbuhkan *self determination* bagi gelandangan dan pengemis. Bimbingan konseling Islam juga bertujuan agar penerima manfaat bisa mandiri yang di tandai mereka mempunyai pekerjaan tetap, penghasilan tetap yang dimana dapat menghidupi dirinya sendiri dan bahkan bisa memiliki tempat tinggal sendiri yang layak huni, di lain sisi agar penerima manfaat bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memiliki sifat menjaga norma yang berlaku di masyarakat, mengenal dan mengerti potensi setempat guna meningkatkan kualitas hidupnya. Tujuan yang lainnya yaitu agar mereka dapat memecahkan masalahnya sendiri memahami dan mengenali siapa dirinya dan penerima manfaat dari semua itu diharapkan bisa menjadi tolak ukur agar mereka dapat memecahkan masalahnya sendiri.⁹⁶

3. Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode yang digunakan dalam bimbingan konseling Islam yaitu dengan metode langsung dimana bimbingan diberikan secara tatap muka atau "*face to face*" antara pembimbing dan para penerima bimbingan. Dari beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan tersebut meliputi, yaitu dengan pemberian ceramah, tanya jawab, diskusi pembimbing dan para penerima bimbingan baik secara perorangan maupun kelompok.

a. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan para gelandangan dalam forum kelompok, salah satu contoh pemberian bimbingan dengan

⁹⁶ Wawancara dengan bapak Bambang pada tanggal 23 Februari 2023 pukul 11.00 WIB

ceramah hal ini masuk dalam metode kelompok, adapun caranya yaitu dengan mengumpulkan para gelandangan dan pengemis di masjid guna mengikuti kegiatan bimbingan Islam. Sebelum kegiatan bimbingan dimulai para gelandangan dan pengemis diwajibkan untuk membersihkan diri mereka terlebih dahulu, kemudian berwudhu setelah itu para gepeng masuk ke dalam masjid dan duduk dengan sopan dan rapi. Kegiatan awal dimulai dengan membaca dzikir, hal ini bertujuan agar hati para gepeng senantiasa sejuk dan lebih tenang sehingga mampu menyerap materi bimbingan yang diberikan oleh pembimbing.

b. Metode personal

Metode personal yaitu metode bimbingan konseling Islam yang memungkinkan para gepeng mendapat layanan langsung atau secara tatap muka dalam membantu mengentaskan permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam metode ini konselor bersikap penuh simpati, empati. Bersikap simpati yaitu di mana menunjukkan adanya sikap ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh para gepeng itu sendiri. Sedangkan empati yaitu berusaha menempatkan diri dalam situasi diri gepeng dengan segala masalah dan konflik yang dihadapinya. Dengan sikap ini gepeng akan memberikan kepercayaan yang penuh kepada pembimbing, hal ini juga dapat membantu keberhasilan sebuah kegiatan konseling.⁹⁷

Dari data yang sudah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi bimbingan konseling Islam di Kampung Gunung Brintik Semarang memiliki banyak unsur, dengan kegiatan ini diharapkan para gepeng tidak merasa bosan, sementara itu konseling Islam yang diberikan bertujuan untuk mengembalikan gepeng pada fitrahnya, agar para gepeng bahagia dunia dan akhirat, pekerja sosial memberikan bimbingan sesuai dengan standart operasional prosedur dengan menyampaikan penuh lemah lembut dan juga kesabaran serta ketelatenan.

4. Bimbingan Konseling Islam dalam Penanganan Gepeng

Sebuah bimbingan pastinya tidak dapat dilepaskan tanpa adanya objek yaitu para gelandangan dan pengemis, adapun bimbingan yang dilakukan antara kerja sama dari Dinas Sosial Kota Semarang dan Kepala Desa Kampung Gunung Brintik, dilakukan bimbingan untuk semua penerima bimbingan yang ada di kampung

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Bambang pada tanggal 23 Februari 2023 pukul 10.55 WIB

tersebut yaitu meliputi : gelandangan, pengemis, dan orang terlantar. Sedangkan kegiatan konseling Islam yang dilakukan di khususkan untuk penerima bimbingan yang masih mengemis. Hal ini bertujuan agar penerima bimbingan mampu menyadari bahwa selama mereka dilarang melakukan tindakan yang menyimpang lagi, sehingga mereka dapat mampu melakukan hal-hal yang lebih positif dan kembali ke masyarakat guna melakukan aktivitas seperti masyarakat lainnya seperti halnya beribadah, bekerja dan bersosialisasi tanpa ada kegiatan yang menyimpang lagi.

Dalam hal ini seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Kelurahan Randusari yaitu bapak Fanni Kurniawan, SH.

“pemberian bimbingan konseling ini dilakukan itu ga mesti mba, tapi biasanya setiap sebulan sekali oleh dinas sosial, untuk menarik perhatian warga agar mau melaksanakan bimbingan yaitu kadang di iming-imingi sesuatu, atau biasanya dilakukan di hari jumat dimana akan mendapatkan nasi jumat berkah”.⁹⁸

Dari ungkapan bapak kepala desa bahwasannya pemberian bimbingan konseling Islam ini dilakukan sebulan sekali dan untuk menarik perhatian para gelandangan dan pengemis para pekerja sosial meng iming-imingi sesuatu.

Sedangkan dalam melaksanakan sebuah bimbingan maka ada fokus utama yang harus di bahas yaitu mengenai beberapa pelaksanaan bimbingan konseling Islam, salah satunya yaitu ada mengenai materi, dalam wawancara bersama dengan bapak Bambang adapun materi Islam yang disampaikan tidak secara komprehensif, namun lebih tentang pembinaan Islam yang di mana dalam memberikan materi di masukkan unsur-unsur norma agama Islam, contohnya seperti kegiatan pembinaan untuk mengajak shalat, membaca Al-Quran, dan bersikap dengan baik (berakhlak). Untuk mendukung berjalannya kegiatan tersebut pihak dinas sosial melakukan bimbingan setiap sebulan sekali kegiatan bimbingan konseling Islam yang di isi oleh bapak Bambang dan rekan lainnya dari dinas sosial kota Semarang yang berkompeten.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bambang dalam wawacaranya:

“bahwa program pemberian bimbingan konseling Islam bagi gelandangan dan pengemis sejauh ini sangat efektif, karena selama ini kurangnya pengetahuan dari gelandangan dan pengemis, sehingga mengakibatkan mereka melakukan hal yang demikian, menurut saya juga banyak perubahan yang terlihat dari para gepeng setelah dilakukannya bimbingan ini, dimana mereka lebih santun, dan lebih berakhlak, kadang juga saya menyampaikan motivasi seperti bahwa hidup itu kadang di atas dan juga di bawah seperti roda berputar, tapi

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Fanni Kurniawan pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 11.30 WIB

selebihnya adalah memberikan dukungan moril agar mereka bisa berkembang dan dapat mempunyai pekerjaan tetap”.⁹⁹

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa pemberian bimbingan konseling Islam bagi gelandangan dan pengemis berjalan dengan efektif, dan juga banyak perubahan dari gepeng setelah dilakukannya bimbingan di mana mereka lebih santun dan berakhlak, dan juga memotivasi bahwa hidup itu bisa berubah agar lebih semangat lagi dalam menjalani hidup ke jalan yang lebih baik.

Adapun isi kajian yang diberikan yaitu mengenai cerita menyentuh hati dengan nuansa ke Islaman, namun sebenarnya semuanya tergantung kebutuhan individu gepeng itu sendiri. Yang di mana salah satunya meteri mengenai motivasi seperti yang dilakukan oleh pak Bambang dan rekan-rekannya yaitu diajarkan berupa rasa syukur meskipun menjadi manusia yang ditakdirkan menjadi penerima bimbingan. Karena pada dasarnya mereka hanya malas dalam bekerja ataupun berkegiatan, kalupun memang ada kegiatan mereka harus dipaksa terlebih dahulu agar mau mengikuti beberapa kegiatan, hal demikian juga yang disampaikan oleh pekerja sosial yang lain dalam wawancara :

“kita sebagai pekerja sosial hanya bisa memberikan motivasi, seperti memotivasi gepeng agar hidup lebih baik lagi. Karena pada dasarnya warga Kampung Gunung Brintik mentalnya masih perlu ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu meskipun terdapat hambatan dan kesulitan, yang pertama yaitu harus dari hati karena kebanyakan dari mereka masih takut untuk mencapai tujuan atau kurangnya motivasi dari diri mereka sendiri, seperti contohnya tadi yang mba lihat tadi kalau ada kegiatan harus di oprak-oprak dulu itu juga masih harus nunggu beberapa menit,. Kalo orang Jawa bilang mlokro mba”.¹⁰⁰

Dari uraian di atas dapat digaris bawahi bahwa pemberian materi bimbingan konseling Islam ikut dalam penyampaian kegiatan bimbingan yang dilakukan.

Setelah melakukan implementasi bimbingan konseling Islam guna menumbuhkan *self determination* para gelandangan dan pengemis di kampung Gunung Brintik Semarang, pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah memotivasi atau membebaskan seseorang dalam melakukan pekerjaannya sendiri, dengan cara pekerja sosial hanya memberikan dukungan kepada para gelandangan dan pengemis secara moril dan juga agar mereka bisa merubah menjadi lebih baik, bahkan pekerja sosial pun mendoakan agar mereka para gepeng menadapatkan hidup yang lebih layak setelah dilakukannya

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Bambang pada tanggal 23 Februari 2023 pukul 12.10 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak Zakky pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 13.30 WIB

bimbingan konseling Islam ini. Dari ungkapan beberapa informan yang telah mendapatkan bimbingan konseling Islam yang dilakukan seperti dalam wawancara berikut :

Informan 1 :

“dengan adanya pemberian bimbingan ini saya lebih merasa tenang, dikarenakan itu sih mba lebih banyak memotivasi agar kita dapat menentukan pekerjaan yang lebih layak, selain itu juga kita diberikan semangat kalau punya keinginan yang tinggi insyaAllah bisa melakukan pekerjaan yang akan di terima oleh masyarakat”.¹⁰¹

Dari ungkapan informan 1 di atas terlihat bahwa setelah dilakukan bimbingan konseling Islam ini merasa hidup lebih tenang, selain itu juga merasa termotivasi agar bisa berubah yang dimana awalnya malas bekerja menjadi lebih semangat dengan dukungan moril yang diberikan juga, bimbingan konseling Islam yang disampaikan juga mampu meningkatkan kemampuan agar mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang diterima oleh masyarakat. Apa yang sudah diberikan dan disampaikan pembimbing atau pekerja sosial juga dapat merubah pandangan pola pikir gegeng menjadi lebih baik, hal ini juga dirasakan pada informan 2.

Informan 2 :

“saya merasakan perubahan setelah bimbingan mba, dan mempunyai harapan agar punya modal untuk usaha, supaya saya bisa membuka usaha kaya tempat pencucian motor, ini karena saya tidak mau terus menerus hidup di jalanan seperti sekarang, dan alhamdulillah saya sudah mulai menabung sedikit demi sedikit”.¹⁰²

Hal lain juga diungkapkan oleh informan 5 :

“setelah bimbingan saya lebih semangat lagi karena saya ingin nanti mempunyai usaha yang dapat saya kerjakan bersama istri agar tidak mengemis terus-menerus”.¹⁰³

Dari ungkapan informan 1,2,5 terlihat setelah mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam para gelandangan dan pengemis jadi memiliki rencana kedepan untuk memperbaiki hidup. Mereka berniat mengumpulkan modal untuk membuka usaha kecil-kecilan, dan ada juga yang berniat bekerja lebih layak, selain itu juga ada yang berniat untuk mempunyai usaha. Sedangkan ada sedikit berbeda dengan hasil wawancara dengan informan 3 dan 4, setelah diberikan bimbingan konseling Islam ini informan 3 yang mengatakan bahwa dia tidak bisa bekerja karena kondisi fisik yang sudah tidak berfungsi dengan sempurna. Dan informan 4 masih pada

¹⁰¹ Wawancara dengan DS pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 14.15 WIB

¹⁰² Wawancara dengan S pada tanggal 13 Februari 2023 pukul 10.25 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan W pada tanggal 23 Februari 2023 pukul 17.20 WIB

tahapnya yang beranggapan bahwa pekerjaan itu hanya untuk dilakukan oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

Lebih jelasnya untuk mengetahui hasil akhir dari pemberian bimbingan konseling Islam terhadap gelandangan dan pengemis (gepeng) maka di bawah ini terdapat tabel mengenai perubahan terhadap gepeng :

Tabel 4

Deskripsi gepeng sesudah pelaksanaan BKI

No	Faktor yang Terlihat	Sesudah BKI		
		A	B	C
1.	Malas saat bekerja		✓	
2.	Fisik sering mempengaruhi kualitas kerja gepeng			✓
3.	Bingung mengenali potensi atau keterampilan pada diri gepeng		✓	
4.	Terpengaruh dengan tetangga di kampung tersebut		✓	
5.	Tidak memiliki harapan dan kembali ke masyarakat		✓	

Keterangan

A : Tidak Pernah

B : Kadang-kadang

C : Sering

Hasil ini didapatkan dari wawancara kepada pembimbing maupun informan, selain itu data juga diperoleh dari hasil observasi peneliti yang turun langsung ke lapangan untuk memastikan keabsahan dari data tersebut.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Gelandangan dan Pengemis Sehingga Dilakukan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan *Self Determination* di Kampung Gunung Brintik Semarang

Islam memandang tentang permasalahan pengemis, meminta bantuan, sumbangan, baik dengan perorangan ataupun lembaga. Mengemis sendiri identik dengan penampilan yang kumuh atau serba kumal, yang dijadikan sarana guna mengungkapkan kebutuhan apa adanya. Hal-hal seperti ini yang mendorong seseorang untuk mengemis salah satu faktor penyebabnya dikarenakan mudah dan cepatnya hasil yang didapatkan (instan). Yaitu cukup dengan mengulurkan tangan kepada masyarakat agar mendapatkan bantuan atau sumbangan.

Pandangan Islam tidak menyariatkan meminta-minta dengan cara berbohong dan menipu. Alasannya bukan karena melanggar dosa, akan tetapi karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang miskin yang memang membutuhkan bantuan. Bahkan hal ini juga merusak citra baik orang-orang miskin yang tidak mau meminta-minta dan orang-orang yang mencintai kebajikan. Karena mengkibatan mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang yang meminta bantuan. Padahal sebenarnya mereka tidak berhak menerimanya.

Banyak dalil yang menjelaskan haramnya meminta-minta dengan menipu dan tanpa adanya kebutuhan yang mendesak. Diriwayatkan dari sahabat ‘Abdullah bin Umar ra, ia berkata : Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda :

مَا يَرَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مِزْعَةٌ لَحْمٍ

Artinya : “Seseorang yang selalu meminta-minta kepada orang lain, di hari kiamat ia akan menghadap Allah dalam keadaan tidak sekerat daging sama sekali di wajahnya” (HR. Bukhari no. 1474, Muslim no. 1040).¹⁰⁴

Sedangkan permasalahan gelandangan dalam pandangan Islam masih terbatas pada pendekatan kariatif (santunan) belaka, seperti terbukti dari masih besarnya ‘budaya bersedekah’ yang dilakukan secara individualis kepada para pengemis di pinggir jalan dan menyediakan emperan toko ataupun rumah sebagai tempat bagi para gelandangan berteduh. Hal ini sudah tentu tidak memadai bagi besarnya persoalan yang dihadapi dan kompleksitas persoalannya. Sedangkan jawaban yang diberikan oleh kaum muslimin, atas nama agama mereka, ternyata berwatak tidak berkecukupan (*inadequate*). Setidaknya inilah pendapat yang sering kali diterima kalangan pemikir muslim dan aktivitas yang berkiprah dalam kehidupan masyarakat.

¹⁰⁴ Muttafaquon alaihi. HR al-Bukhari (no. 1474) dan muslim (no. 1040), hlm. 103

Seperti ini tidaklah muncul dari sikap meremehkan pada Islam sebagai agama, atau sebagai penolakan terhadap kebesaran dan kebenaran Islam sebagai sebuah jalan hidup. Justru rasa keterlibatan kepada Islam dan yang semakin mendorong adanya pengamatan tersebut, rasa keterlibatan yang memunculkan kejujuran sikap untuk melihat masalah para gelandangan secara apa adanya, dari kenyataan itu untuk merumuskan jawaban yang bersikap adil terhadap Islam. Dalam keadaannya kini sebagai salah satu penyebab gelandangan itu sendiri, dan dapat dirumuskan sebagai berikut: Islam sendiri pada dasarnya telah meletakkan sendi-sendi sebuah masyarakat yang adil dan berasaskan persamaan sosial-ekonomis, namun dalam perkembangan sejarahnya ia kehilangan orientasi egalitarian semua itu. Terputusnya sendi-sendi kemasyarakatan adil dan asas persamaan itu karena terjadinya penyimpangan yang fundamental dalam sendi-sendi *theologies/aqidahnya* sendiri, sebagaimana disaksikan oleh sejarah.¹⁰⁵

Fenomena gelandangan dan pengemis muncul sebagai akibat dari adanya kondisi perekonomian yang banyak terjadi diberbagai daerah di Indonesia salah satunya di Semarang ini. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya orang melakukan urbanisasi dari desa ke kota dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan sehingga bisa meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik.¹⁰⁶ Sedangkan disisi lain, lapangan pekerjaan dan peluang usaha di kota tidak mampu menampung pelaku urbanisasi karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki. Kota-kota di Indonesia, tumbuh dengan baik dan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Namun salah satu yang menjadi persoalan yaitu kesenjangan atau ketimpangan dalam pembagian pendapat antara berbagai golongan pendapat daerah perkotaan dan pedesaan.

Kehadiran gelandangan dan pengemis semakin hari semakin bertambah jumlahnya, adanya faktor penyebab munculnya gelandangan dan pengemis yaitu faktor internal dan eksternal. Adanya faktor internal yaitu seperti sifat malas tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik maupun psikis. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis. Hal ini menyebabkan permasalahan gelandangan dan pengemis merupakan permasalahan klasik yang dihadapi oleh pemerintah untuk menjaga ketentraman, kenyamanan, penertiban, kebersihan, keindahan dan keamanan serta keindahan kota. Hal ini juga diungkapkan dalam wawancara dengan pekerja sosial kota Semarang :

¹⁰⁵ Wahid Abdurrahman, *Tinjauan Dari Pandangan Islam*. hlm 33

¹⁰⁶ Hamzah Rafif, A. A & Rafi, M., *Makna Sa 'Il Dalam Al-Qur'an: Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Sa 'Il Dan Aktualisasiny* (jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis., 2018).

“faktor yang menyebabkan terjadinya gelandangan itu ada banyak mba, seperti dimana ekonomi atau kemiskinan di Indonesia masih menjadi faktor no 1 terbanyak adanya PGOT. Selain itu juga adanya faktor lain, kurangnya percaharian dari keluarga, atau juga karena penyakit kejiwaan seperti ODGJ”.¹⁰⁷

Dari wawancara di atas bersama pekerja sosial bahwa adanya faktor penyebab terjadinya gelandangan itu bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi tetapi juga faktor keluarga bisa menjadi penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis, selain itu juga kejiwaan yang tidak stabil menjadikan seseorang menggelandang.

Sedangkan menurut Kepala Desa Kelurahan Randusari (bapak Fanny) dari hasil wawancara :

“faktor penyebab terjadinya gelandangan atau pengemis di kampung ini tuh ada banyak sebenarnya mba, kampung ini juga kan terkenal dengan kampung pengemis di mana sebagian besar kaum perempuan yang ada di sini memang menjadi pengemis di areal makam. Maklum mba Bergota sendiri merupakan salah satu tempat permakaman terbesar di Semarang. Dan mereka memanfaatkan hal tersebut untuk mengemis karna banyaknya peziarah dari luar kampung bahkan kota”¹⁰⁸

Dari hasil wawancara dengan bapak Fanny dapat disimpulkan bahwa Kampung Gunung Brintik merupakan kampung pengemis karena dimanfaatkannya area pemakan kampung untuk mengemis atau meminta-minta oleh warga karena banyaknya peziarah datang ke Bergota baik dari luar desa ataupun luar kota.

Untuk mengatasi permasalahan gelandangan dan pengemis ini merupakan tanggung jawab bersama karena harus melibatkan berbagai aspek masyarakat seperti pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, lembaga-lembaga sosial, dan lembaga kesehatan mental. Semua aspek harus saling bahu-membahu dalam permasalahan ini. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1 menyebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”.¹⁰⁹ Selain itu pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 menyebutkan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”.¹¹⁰ Namun pada kenyataannya masih banyak gelandangan dan pengemis yang terlantar. Upaya pencegahan harus dilakukan agar masyarakat tidak terdorong untuk meninggalkan desanya dan mencari penghasilan di kota dengan cara membuka lapangan pekerjaan di desa.

Islam sangat peduli tentang banyak hal salah satunya hal yang berkaitan dalam bidang sosial seperti ini. Kepedulian sosial merupakan satu bagian dari akhlak dan ketaqwaan

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Zaky pada tanggal 27 Februari 2023 pukul 13.40 WIB

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Fanny pada tanggal 06 Februari 2023 pukul 11.00 WIB

¹⁰⁹ *Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 Ayat 1.*

¹¹⁰ *Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27.*

seseorang. Islam mengajarkan berinteraksi sosial dengan ditunjukkan cara saling tolong menolong, saling menasehati, persamaan derajat, kebersamaan dan menjalin silaturahmi yang baik antar saudara. Kepedulian Islam bukan hanya sebatas memecahkan berbagai masalah tetapi juga untuk menyelamatkan mereka dari kesehatan dan membawa mereka menuju keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan.

Dalam berdakwah pada gelandangan dan pengemis bisa menggunakan bimbingan konseling Islam yang dimana yaitu merupakan suatu proses konselor memberikan bantuan kepada individu secara terus-menerus guna memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi agar individu tersebut dapat memahami dirinya dan menerima dirinya sesuai kemampuannya agar memperoleh kesejahteraan hidup. Banyak berbagai cara yang bisa dilakukan yaitu salah satunya bimbingan konseling Islam dengan rujukan utamanya yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul SAW. Al-Quran sendiri merupakan obat penyembuh dari segala penyakit seperti firman yang tertuang dalam surat Al-Isra ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (QS Al-Isra, 82)¹¹¹

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam bertujuan untuk menyediakan fasilitas pembaharuan perilaku, meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu, meningkatkan kemampuan dan menentukan keputusan, meningkatkan hubungan antar individu, dan menyediakan fasilitas untuk mengembangkan suatu kemampuan seorang konseli. Dalam hal ini diharapkan dapat menumbuhkan *self determination* bagi gelandangan dan pengemis khususnya untuk mencapai tujuan tertentu meskipun terdapat hambatan dan kesulitan, dan bagi pemberi bimbingan agar memberikan motivasi bagi mereka untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun unsur-unsur bimbingan konseling yaitu konselor, klien, masalah dan metode. Bimbingan konseling mempunyai dua metode antara lain : metode yang bersifat lisan (menggunakan tangan dan hembusan atau tiupan) dan metode yang bersifat batin (dzikir dan doa). Lembaga kesejahteraan sosial merupakan wadah atau tempat untuk mengatasi berbagai faktor permasalahan yang muncul seperti gelandangan dan pengemis. Dan lembaga kesejahteraan sosial juga yaitu suatu

¹¹¹ QS. AL ISRA :82.

organisasi yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial masyarakat baik berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum adanya lembaga kesejahteraan ini juga sangat membantu pemerintah dalam menangani permasalahan-permasalahan sosial yang muncul. Lembaga sosial akan terjun secara langsung untuk berkomunikasi dan membantu mereka yang membutuhkan.

B. Analisis Implementasi Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan *Self Determination* Bagi Gepeng di Kampung Gunung Brintik Semarang

Sebagaimana dapat diketahui bahwa kondisi gelandangan dan pengemis sangat *heterogen* dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dalam aspek pendidikan, ekonomi, maupun aspek religious serta aspek-aspek lainnya. Bimbingan konseling Islam menyampaikan kebaikan serta mempengaruhi obyek sehingga mereka mau mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai pegangan agar senantiasa merasa aman, hal itu tidak terlepas juga untuk menumbuhkan *self determination* pengemis tersebut.

Pertama peningkatan keimanan, kegiatan bimbingan konseling Islam sebagai upaya untuk berdakwah dengan tolak ukur yang bisa dimengerti, dihayati, dan diamalkan. Untuk menuju masyarakat yang muslim yang mengamalkan ajaran tersebut harus memiliki keimanan itu sendiri. Keimanan akan dapat terwujud dengan adanya pemahaman terhadap ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam mengoreksi diri pribadi, dengan adanya pemahaman tersebut sehingga dapat memberikan sebuah peluang akan adanya rasa keimanan dalam diri penerima manfaata atau pengemis.¹¹² Jika diamati secara keseluruhan terhadap implementasi bimbingan konseling Islam di Kampung Gunung Brintik Semarang, ternyata penekanan terhadap keimanan gepeng sangat diprioritaskan. Kecenderungan seperti ini memang ada benarnya, sebab keberadaan iman dalam diri manusia sangat esensial, karena iman merupakan segala-galanya.

Kedua peningkatan ibadah, gelandangan dan pengemis yang efektif mengikuti kegiatan bimbingan mengenai keIslaman, yaitu seperti membaca dzikir, membaca Al-Quran dan lain sebagainya. Dengan kegiatan yang seperti ini diharapkan mampu membentuk sikap dan kesadaran serta kesediaan untuk merealisasikan ajaran agama Islam tersebut. Selain itu juga materi yang disampaikan ikut serta dalam memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk sikap semangat dalam bekerja. Dengan

¹¹² Wawancara dengan Bapak Bambang pada tanggal 01 Maret 2023 pukul 11.05 WIB

meningkatkan pemahaman dan adanya tambahan pengetahuan akan andil dalam menumbuhkan *self determination* bagi para gelandangan dan pengemis.

Seperti yang telah dijelaskan kedua komponen diatas menjadi pendukung komponen lain terkait dalam menumbuhkan *self determination* bagi pada gepeng. Dalam implementasi bimbingan konseling Islam mereka diberikan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi dengan menumbuhkan *self determination* melauai pendekatan Islam. Implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan *self determination* pada gepeng yaitu merupakan salah satu upaya untuk membantu menyelesaikan masalah pengemis, dengan kegiatan bimbingan konseling Islam yang meningkatkan keimanan pengemis diharapkan mampu membuka pintu hati mereka untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi yaitu yang berkaitan dengan pilihan dan untuk mencapai tujuan meskipun terdapat hambatan dan kesulitan. Tujuan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk menumbuhkan *self determination* melalui pendekatan Islam agar mereka senantiasa mendapat ketenangan batin dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam bab ini, peneliti akan membandingkan data di teori dan data di lapangan mengenai pelaksanaan bimbingan konseling Islam untuk menumbuhkan *self determination* pengemis, adapun kegiatan bimbingan dan konseling Islam mempunyai beberapa tahapan yaitu :

Tabel 5

Perbandingan data teori dan data lapangan

No	Data Teori	Data Lapangan
1.	(Identifikasi masalah), Langkah pertama ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus dan gejala-gejala yang terlihat.	(Pendekatan awal), hal ini dilakukan guna mengetahui bagaimana perilaku dan keseharian gepeng dan pendalaman informasi mengenai gelandangan dan pengemis tersebut, tahap penggalian data dilakukan dengan observasi dan wawancara.
2.	(Diagnosis), adalah langkah untuk menetapkan masalah	(<i>Assessment</i>), adalah kegiatan analisis gepeng mengenai lingkungan, keluarga, serta karakteristik masalah. Contoh hal ini seperti

	yang sedang dialami gepeng beserta latar belakangnya	informan 3 dan 4 pada bab III, bahwa dimana informan 3 tidak percaya diri karena faktor fisik akibat kecelakaan yang dialaminya dan mengakibatkan tangan kanannya tidak bisa angkat barang-barang berat, beranggapan bahwa hal ini adalah terakhir dari masalah yang dihadapi dan mengharuskan dia menjadi pengemis. Sedangkan hal lain diungkapkan oleh informan 4 bahwa selama ditinggal suami tanpa kabar ia belum bisa menyesuaikan keahliannya, sehingga mengakibatkan ia tidak bekerja dan hanya meminta-minta di jalan.
3.	(Prognosis), yaitu untuk menentukan jenis bantuan apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah gepeng	(Rencana Intervensi), atau menetapkan jenis pelayanan yang akan di ikuti oleh para gelandangan dan pengemis sesuai dengan hasil assessment, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pembimbing (pekerja sosial) menggunakan metode kelompok dan individu. Yaitu dengan menyampaikan mengenai akhlak, aqidah, dan juga ibadah. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan para gelandangan dan pengemis bahwa kita di dunia ini harus memiliki semangat dalam menjalani sebuah permasalahan.
4.	(<i>Treatment</i> atau Terapi) langkah pelaksanaan bantuan apa yang dilakukan dalam langkah prognosis	(Intervensi), yang dimana mulai menjalankan rencana kegiatan dari jenis layanan yang akan dilakukan oleh pekerja sosial terhadap gepeng.
5.	(<i>Follow Up</i> atau Evaluasi) yaitu untuk menilai atau mengetahui sejauh mana	(Pembinaan lanjut dan Terminasi) yaitu memantau perkembangan fisik, mental, sosial serta lingkungannya. Yang dimana pemutusan pemberian pelayanan bimbingan yang sudah

	terapi yang dilakukan telah mencapai hasilnya. ¹¹³	dinyatakan mandiri (bermata pencaharian atau berprestasi secara normatis serta memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dilingkungan sosialnya.
--	---	--

Berdasarkan tabel di atas bahwa proses implementasi bimbingan konseling Islam pembimbing maupun konselor menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Identifikasi masalah
- b. Diagnosis.
- c. Prognosis.
- d. Terapi atau *treatment*.
- e. Evaluasi atau *follow up*.

Dalam langkah-langkah tersebut pembimbing mencari sebuah informasi maupun data yang berasal dari klien untuk menggali kasus serta gejala-gejala yang ada pada gepong sehingga memudahkan proses kegiatan bimbingan konseling Islam. Adapun unsur dalam implementasi bimbingan dan konseling Islam yaitu :

pertama pembimbing dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam di Kampung Gunung Brintik Semarang menyiapkan konselor yang profesional yaitu salah satunya pekerja sosial Kota Semarang. Pekerja sosial memberikan bimbingan berupa pendampingan seperti yang sudah dibahas dalam bab III pada penelitian ini kegiatannya selalu menggunakan pendekatan Islam.

Kedua, gepong latar belakang antara gepong satu dengan yang lain terkadang menjadi suatu permasalahan tersendiri, seperti mengenai tingkat pengetahuan, status sosial tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin sembuh dan ingin memiliki pekerjaan dan dapat berjalan keberfungsian di dalam masyarakat, seperti halnya informan 1, 2,5 yang memiliki semangat baru dan lebih termotivasi dalam menjalani hidup. Sejalan dengan pendapat menurut Hamdani Bakran dalam bukunya konseling dan psikoterapi islam. Bahwa tujuan konseling Islam adalah : a) menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa. b) untuk menghasilkan suatu perubahan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat yang baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial maupun alam sekitarnya. c) untuk

¹¹³ Djumhur.hlm 104-105

menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang. d) untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. e) untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.¹¹⁴ Inilah yang mereka inginkan, meskipun tidak sepenuhnya paling tidak mereka bisa memberikan suatu perubahan dalam hidupnya agar tidak meminta-minta di jalanan lagi.

Ketiga metode bimbingan konseling Islam diberikan sesuai dengan kebutuhan gepeng, lebih jelasnya metode yang digunakan dalam proses bimbingan yaitu:

a. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan gepeng dalam kelompok, sebagai contoh pemberian bimbingan dengan ceramah masuk dalam metode ini, adapun dengan gepeng di kumpulkan guna mengikuti bimbingan agama Islam. Sebelum kegiatan dimulai biasanya pembimbing meminta para gepeng untuk membersihkan diri dimuali dengan membasuh kaki, ataupun wudhu, lalu duduk dengan rapi. Kegiatan dimulai dengan membaca dzikir dengan tujuan agar hati para gepeng senantiasa sejuk dan lebih tenang sehingga mudah menyerap apa yang akan disampaikan oleh pekerja sosial.

b. Metode personal

Metode personal yaitu bimbingan konseling Islam yang memungkinkan gepeng mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka membahas dan mengentaskan permasalahan yang sifatnya pribadi. Dalam metode ini pembimbing bersikap penuh simpati, empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh gepeng itu sendiri. Empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri penerima manfaat dengan segala masalah dan konflik yang dihadapinya. Dengan sikap ini gepeng akan memberikan kepercayaan yang penuh kepada konselor, dan hal itu bisa membantu keberhasilan sebuah kegiatan konseling.

¹¹⁴ Adz-Dzak, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. hlm. 221

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Farid Hasyim dan Mulyono bahwa metode bimbingan konseling Islam yaitu :

1. Metode langsung

Layanan bimbingan dan penyuluhan yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan langsung “face to face” (tatap muka) dengan guru pembimbing dalam rangka membahas dan mengentaskan masalah yang dihadapi. Materi yang diangkat dalam layanan ini sangat beraneka ragam (tidak terbatas), layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah klien secara perorangan.

2. Metode kelompok

Layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah klien secara bersama-sama melalui dinamika kelompok dalam memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna dalam menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Jika dilihat secara sederhana permasalahan penyebab terjadinya gelandangan sehingga dilakukan *self determination* bisa dilihat dari beberapa faktor : *pertama*, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu, faktor internal meliputi pengalaman pribadi, semua pengalaman pribadi yang dilalui oleh penerima manfaat sejak lahir adalah pengalaman pribadinya, dengan perilaku pemalas dan pengaruh kebiasaan buruk, emosi. *Kedua* faktor eksternal keadaan diluar individu yang di mana apabila ada gepeng yang memiliki *self determination* yang lemah akan mempengaruhi gepeng lain, karena mereka selalu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang diungkapkan informan 3 bahwa dia mengemis karena tangan kanannya tidak bisa buat angkat berat dan informan 4 bahwa kondisi seorang laki-laki harus menafkahi keluarga tetapi karena ditinggal suaminya akhirnya mengakibatkan dia mengemis.

Sebagaimana yang dikatakan Kepala Desa Kelurahan Randusari dimana warga yang telah mendapatkan penanganan bimbingan konseling Islam :

“warga semakin sumringah dan lebih semangat mba dalam menjalani hidup, ya kadang juga masih ada yang malas itu juga hal wajar menurut saya sih mba karna kan juga ga langsung spontan berubah begitu saja, dan juga sekarang mulai sopan, menyapa dengan santun, dengan adanya bimbingan ini banyak

membawa perubahan yang positif bagi warga kampung di sini dan banyak juga yang menjalankan kewajiban ibadahnya”¹¹⁵

Dengan adanya bimbingan ini seperti yang di ungkapkan oleh bapak Fanny bahwa mampu memberi perubahan bagi warga di kampung gunung brintik Semarang, mereka jauh lebih sopan santun dan juga ramah terhadap sesama serta mampu menjalankan kewajiban menurut syariat.

Menurut pak Bambang dalam wawancaranya warga yang telah mendapatkan pengangan bimbingan yaitu :

“dengan adanya bimbingan ini sudah banyak timbul perubahan yang terlihat di dalam diri para gepeng, mereka sudah mampu bersosialisasi dengan baik, dan merubah pola pikirnya mba”¹¹⁶

Dari penjelasan oleh pak Bambang tersebut yaitu setelahh adanya bimbingan Islam ini menumbuhkan banyaknya perubahan bagi para gepeng dari mulai bersosialisasi dengan masyarakat umum dan juga mampu merubah pola pikir mereka.

Sama halnya dengan pemberian bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh pekerja sosial bahwa mereka itu mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, karena Allah tidak akan membiarkan sesuatu masalah melainkan sesuai dengan kemampuan hambanya. Adanya implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan *self determination* terhadap gepeng merupakan salah satu upaya untuk membantu menyelesaikan masalah gelandangan dan pengemis dengan meningkatkan keimanan diharapkan mampu membuka pintu hati mereka untuk berubah menjadi lebih baik lagi dan juga mampu meningkatkan kemampuan dengan rasa percaya diri sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dari analisis implementasi bimbingan konseling Islam, dapat dilihat bahwa kegiatan berlangsung dengan memperhatikan beberapa tahapan dan komponen mulai dari pembimbing yang professional yang mengedepankan pendekatan Islam, kemudian dengan memperhatikan heterogen dari gepeng itu sendiri guna memaksimalkan kegiatan bimbingan yang dilakukan, kemudian dengan menggunakan metode yang sesuai kebutuhan dan diharapkan mampu mengubah pola pikir gepeng agar semangat dalam menjalani hidup dan bekerja secara layak.

Untuk lebih jelas tentang analisis mengenai implementasi bimbingan konseling Islam yang dilakukan dari awal hingga akhir proses bimbingan konseling Islam, bahwa

WIB ¹¹⁵ Wawancara dengan Kepala Desa Kelurahan Randusari pada tanggal 05 Februari 2023 pukul 11.13

¹¹⁶ Wawancara dengan bapak Bambang pada tanggal 20 Februari 2023 pukul 11.00 WIB

perubahan sikap mengenai *self determination* antara sebelum dan sesudah dilaksanakan bimbingan konseling Islam, hal itu dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 6

Hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam

No	Faktor yang Nampak	Sebelum BKI			Sesudah BKI		
		A	B	C	A	B	C
1.	Malas saat bekerja			✓		✓	
2.	Fisik sering mempengaruhi kualitas kerja gepeng			✓			✓
3.	Bingung mengenali potensi atau keterampilan pada diri gepeng		✓			✓	
4.	Terpengaruh dengan tetangga di kapung tersebut			✓		✓	
5.	Tidak memiliki harapan dan kembali ke masyarakat			✓		✓	

Keterangan :

A : Tidak Pernah

B.: Kadang-kadang

C : Sering

Dari tabel di atas dapat di jelaskan bahwa setelah mendapatkan bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan *self determination*, terjadi perubahan pola pikir dan perilaku gepeng.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini adalah :

Pertama, mengetahui faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis yang ada di kampung gunung brintik Semarang dan dilakukan pemberian bimbingan konseling Islam guna menumbuhkan *self determination* bagi gelandangan dan pengemis. Seperti yang telah dijelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis yaitu terjadinya kemiskinan dan menjadikan seseorang mengemis yaitu diantaranya pendidikan yang rendah, malas bekerja, keterbatasan sumber daya alam, keterbatasan lapangan pekerjaan, dan keterbatasan modal dan menjadi beban keluarga.

Kedua, Implementasi bimbingan konseling Islam guna menumbuhkan *self determination* bagi gelandangan dan pengemis di kampung gunung berintik Semarang. Semua implementasi dapat dilihat adanya perubahan-perubahan mengenai sikap pengemis yang masih bingung dalam menentukan pekerjaan dan masih bersikap malas-malasan, menyalahkan kondisi fisik, ataupun kesusahan mengenali keterampilan diri sendiri, suka terpengaruh dengan lingkungan yang mayoritas bekerja sebagai pengemis, dan tidak memiliki harapan. Melalui bimbingan konseling Islam tersebut gelandangan dan pengemis mengakui mengalami perubahan positif dalam semangat kerja. Dengan memberikan pelaksanaan bagi para gelandangan dan pengemis di Kampung gunung brintik Semarang dengan menjalani hidup sesuai ketentuan syariat Islam melalui interaktif antar pembimbing maupun gepeng sebagai wujud keperdulian.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai gelandangan dan pengemis sehingga dilakukan bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan *self determination*, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk pembimbing kegiatan bimbingan lebih di adakan secara rutin minimal sekali dalam seminggu, dan kegiatan bimbingan konseling harus dijadwalkan bukan hanya ketika ada kasus yang menyangkut gelandangan atau pengemis itu sendiri.
2. Kepada penerima bimbingan (gepeng di harapkan untuk istiqomah dalam mengikuti bimbngan Islam guna dapat mengetahui lebih dalam lagi ajaran-ajaran agama Islam sehingga dapat terbentuknya *self determination*).

3. Kepada pekerja sosial atau pemberi bimbingan dapat memberikan pengawasan secara berskala kepada para gelandangan dan pengemis setidaknya agar mengetahui para gependang dapat kembali ke masyarakat tanpa mengulang pekerjaannya yang dulu yaitu menggelandang dan mengemis, sehingga pendataan mengenai keberhasilan bimbingan konseling Islam dapat di ketahui.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan nikmat kepada penulis yang tidak terbatas bila dihitung, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan penuh perjuangan dan doa dari orang tua maupun sahabat. Peneliti sadar bahwa dalam menyusun dan menganalisis yang digunakan penulis masih banyak kekeliruan dan beberapa keterbatasan baik keterbatasan mengenai penelitian, sumber data dan keterbatasan mengenai dana, maka dari itu penulis menghargakan kritik dan saran demi menyempurnakan karya ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan khususnya bagi seseorang yang menggeluti dunia bimbingan konseling Islam kepada PMKS. Aamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Wahid, *Tinjauan Dari Pandangan Islam*
- Adz-Dzak, Hamdani Bakran, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Team AK GROUP, 2004)
- , *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Team AK GROUP, 2004)
- Agus, Sjafari, *Kemiskinan Dan Pemberdayaan Kelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)
- Ahmad, Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Ahmad, Nursahri, *Pembedayaan Gelandangan Dan Pengemis Melalui Program Keterampilan Montir Motor Di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Pangudi Luhur Bekasi* (Jakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)
- Ainur, Faqih Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001)
- Aktualisasi Diri Menurut Pandangan Abraham Maslow* (<http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/152/hubptain-gdl-khoirulfar-7565-3-baiis.>)
- Ali Imron : 104*
- Amien, Rais, *Kemiskinan Dan Kesenjangan Di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1995)
- Arief, Budiman, *Sistem Perekonomi Pancasila Dan Ideologi Ilmu Sosial Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1986)
- Arif, Cahyono Joko, *Peran Pekerja Sosial Dalam Merehabilitasi Masalah Pengemis Gelandangan Dan Orang Terlantar (PGOT) Di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017)
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluh Agama* (Jakarta: Golden Terayn Press, 1998)
- Artidjo, Alkostar, *Advokasi Anak Jalanan, Rajawali* (Jakarta, 1984)
- Azmi, Mustaqim, 'Treatment Bagi Pengemis Pada Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7.1 (2017)
- Bagong, Suyanto, *Perangkap Kemiskinan Problem Dan Strategi Pengentasannya* (Yogyakarta: Aditya Media, 1996)
- Creswell, J. W, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition* (London: Sage Publications, 1998)
- Damiaus, Andreas, *BPS: Penduduk Miskin Di Indonesia 25,95 Juta Orang Pada Maret 2019* (<https://tirto.id/bps-penduduk-miskin-diindonesia-2595-juta-orang-pada-maret-2018-cPhj.>)
- Deddy, Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Dewa, Sukardi Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)
- Dimas, Dwi Irawan, *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis* (Jakarta: Titik Media Publisher, 2013)
- Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Semarang, 2017*

- DIY, Tim Dinas Sosial, *Naskah Akademik Peraturan Daerah Tentang Gelandangan Dan Pengemis* (Yogyakarta: Dinas Sosial DIY Bidang Rehabilitasi Sosial, 2014)
- Djumhur, Muhammad Surya dan, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV.Illmu, 1975)
- Elvinaro, Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations* (Bandung: simbiosia Rekatama Media, 2016)
- Ema, Hidayati, “Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)”, *Jurnal Dakwah*, Vol:xv, No: (2014)
- Engkus, Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis: Manajemen Komunikasi Pengemis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Fatmawati, *Fungsi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kota Bandar Lampung* (Universitas Raden Intan Lampung, 2017)
- Fenti, Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- , *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015)
- Fenti, Hukmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- G. M, Spreitzer, *Toward a Common Ground in Defining Empowerment* (Research in Organizational Change and Development, 1997)
- Gudnanto, “Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia’, *Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan*, Vol II, No
- Habitat, *Strategies to Combat Homelessness* (United Nations Centre for Human Settlement, 2000)
- Hamdani, Adz-Dzaky Bakran, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Team AK GROUP, 2004)
- Hartono, Arnicun Aziz &, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001)
- Hasyim, Mulyono dan Farid, *Bimbingan Dan Konseling Religius* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Henry, Soelistyo, *Plagiarisme Pelanggaran Hak Cipta Dan Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2011)
- Hisam, Sam, “Bimbingan” 16 Pengertian Menurut Para Ahli” (dalam <https://www.dosenpendidikan.com/bimbinga>)
- Iman, Tobroni dan Suprayoga, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)
- J, Minnery, ‘Approaches to Homelessness Policy in Europe, the United States, and Australia.’, *Journal of Social Issues*, 63(3), 2007
- J, Moleong. Lex, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- J, Moleong. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Jan, Bremann, *Kerja Dan Kehidupan Buruh Tani Di Pesisir Jawa, Dalam Majalah Prisma Edisi 3*, 1992
- Juntika, Yusuf Samsu & Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Kartini, Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja, Ed. 1, Cet. 5* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2005)
- M, Amirullah, *Pelaksanaan Bimbingan Kursus Pranikah Dalam Merencanakan Keluarga Sakinah Bagi Calon Pengantindi Pejabat Agama Daerah Bachok Kelantan Malaysia*,

- ((Pekanbaru: Skripsi UIN SUSKA, 2019)
- Maghfur, Ahmad, 'Strategi Kelangsungan Hidup Gelandang-Pengemis (Gepeng)', *Jurnal Penelitian*, Vol. 7 No.
- Mantra Ida, Bagoes, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004)
- Monks F, J (DKK), *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006)
- Muhamad, Najati Usman, *Al-Qur'an Dan Psikologi, Alih Bahasa: Tb. Ade Asnawi Syihabuddin* (Jakarta: Aras Pustaka, 2002)
- Nurhasanah, *Konseling Islam Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung* (Lampung: Skripsi UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2017)
- P, Siagian. Sondang, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Parsudi, Suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995)
- Q.S Al-Jumu'a (28): 2*
- QS. AL ISRA :82*
- 'QS. An Nahl 16:125'
- R.M, Ryan, J. P, Connell, E.L, Deci., 'Self-Determination in a Work Organization', *Journal of Applied Psychology*, 1989
- Rafif, A. A & Rafi, M., Hamzah, *Makna Sa 'Il Dalam Al-Qur'an: Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Sa 'Il Dan Aktualisasiny* (jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis., 2018)
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Alwaah, 1989)
- RI, Kementerian Sosial, *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Gelandangan, Pengemis Dan Pemulung Oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial*, 2011
- Riskawati, Abdul Syani & Isma, 'Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis (Studi Pada Gelandangan Dan Pengemis Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota BandarLampung)', *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No
- Rury, Anggreani, *Peran Dinsos Dalam Merehabilitasi Mental Gelandangan Dan Pengemis(Studi Kasus Di Dinas Sosial Provinsi Banten)* (Skripsi Yogyakarta: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016)
- Samsul, Amin Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010)
- Samsul, Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2015)
- Sayekti, Pujosuwarno, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994)
- Spreitzer, G. M., 'Social Structural Characteristics of Psychological Empowerment', *Academy of Management Journal* 39(2), 1996
- Sri, Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- , *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA), 2013)
- Suharsimi, Arikunto, *Metode Dokumentasi Yaitu Mencari Data Mengenai Hal-Hal Atau Variable Yang Berupa Catatan, Transkrip, Buku, Surat Kabat, Majalah, Notulen Rapat, Agenda, Dan Sebagainya. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2002)
- Suparlan, *Kemiskinan Di Kota*
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persad, 2004)
- Susila, Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna, *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis* (Jakarta: Kementerian

- Sosial, 2007)
- Sutoyo, A., *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research. Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993)
- Tageson, , *Humanistic Psychology: A Synthesis* (Homewood: The Dorsey Press, 1982)
- Tri, Muryani, *Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan Di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga: Skripsi tidak diterbitkan, 2008)
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27*
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 Ayat 1*
- Wiratna, Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014)
- Yin, Robert K, *Studi Kasus; Desain Dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

A. PERTANYAAN UNTUK DINAS SOSIAL KOTA SEMARANG

1. Bagaimana menurut bapak program pemberian bimbingan konseling bagi gepeng?
2. Menurut bapak bagaimana perubahan gepeng setelah di berikan bimbingan konseling islam?
3. Seperti apa peran penanganan gepeng dari pihak Dinas Sosial sendiri pak?
4. Bagaimana proses pembinaan gepeng?
5. Apa saja faktor yang menyebabkan mereka menjadi pengemis dan gelandangan?
6. Apa saja kendala dari pihak Dinas Sosial dalam penanganan gepeng?
7. Bagaimana kebijakan dari pihak dinas sosial terhadap gepeng?

B. PERTANYAAN WAWANCARA DENGAN GEPENG

1. Nama nya siapa nggih?
2. Umur berapa?
3. Status?
4. Kenapa sudara menjadi gelandangan dan pengemis?
5. Apakah ada orang yang menyuruh anda menjadi gelandangan atau mengemis?
6. Adakah pekerjaan lain selain ngemen/mengemis saudara di Semarang?
7. Barapa pendapatan saudara dari ngemen/mengemis per hari?
8. Apakah tidak memiliki keinginan untuk bekerja?
9. Apakah ada perubahan yang dirasakan setelah diberikan bimbingan konseling?
10. Apakah tidak takut tinggal di jalan? Bagaimana kalau terkena razia?

C. PERTANYAAN WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA KAMPUNG GUNUNG BRINTIK SEMARANG

1. Bagaimana sejarah Kampung Gunung Brintik Semarang?
2. Bagaimana keadaan geografis Kampung Gunung Brintik, demografis, mata pencaharian masyarakat, tingkat pendidikan dan kehidupan sosial maupun agama?
3. Faktor apa yang melatarbelakangi warga menjadi gelandangan dan pengemis?
4. Perubahan apa yang terjadi setelah dilakukannya bimbingan konseling Islam di Kampung Gunung Brintik?

Lampiran 2. Surat-surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1041/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2023

13 Februari 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Kelurahan Randu Sari
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Faidatul Fatonah
NIM : 1901016017
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Kampung Gunung Brintik Semarang
Judul Skripsi : Pemberian Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan Self-Determination bagi Gelandangan dan Pengemis (Studi Kasus Kampung Gunung Brintik Semarang)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Kampung Gunung Brintik Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS SOSIAL

JL. PEMUDA NO. 148 TELP. (024) 3569040 – 3549547, 3568540 Fax. 3549547
SEMARANG Kode Pos 50132

Nomor : B/1401 /420/XI/2022
Sifat :
Lamp :
Perihal : Kesiadaan Menerima Izin Penelitian

Semarang, 14 November 2022

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo
di-
SEMARANG

1. Dasar :
Surat dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor
4502/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2022, Perihal Permohonan Izin Penelitian.
2. Sehubungan hal tersebut diatas, kami beritahukan bahwa pada prinsipnya
kami tidak keberatan untuk menerima izin kunjungan lapangan dan
permohonan ijin penelitian di Dinas Sosial Kota Semarang kepada :

Nama : Faidatul Fatonah
Nim : 1901016017
Prodi : S-1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Pemberian Bimbingan Konseling Islam oleh Dinas Sosial Guna
Menumbuhkan Self-Determination bagi Gelandangan dan
Pengemis (Studi Kasus Kampung Gunung Brintik Semarang)

3. Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA DINAS SOSIAL
KOTA SEMARANG
Sekretaris



Dr. Mada Gautama, M.Kes (Epid)

- Tembusan :
1. Kepala Dinas Sosial Kota Semarang;
 2. Arsip.



Nomor: 1041/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2023

13 Februari 2023

Lamp: -

Hal: *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Kelurahan Randu Sari
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Faidatul Fatonah
NIM : 1901016017
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Kampung Gunung Brintik Semarang
Judul Skripsi : Pemberian Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan Self-Determination bagi Gelandangan dan Pengemis (Studi Kasus Kampung Gunung Brintik Semarang)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Kampung Gunung Brintik Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

MENGETAHUI
KELURAHAN RANDU SARI
FANNI KHADIMAWAN, SH
Banda TK. I
NIP. 19750804 201001 1 002

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha
MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3. Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Fanny Kurniawan



Bapak Bambang pekerja sosial



Wawancara dengan W (Pengemis)



Wawancara dengan TA (gelandangan)



Wawancara dengan S (pengemis)



Wawancara dengan DS (pengemis)



Wawancara dengan A

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Faidatul Fatonah
Tempat, tanggal lahir : Wargomulyo, 10 September 2001
Alamat : Wargomulyo, RT/RW 001/003, Kecamatan Pardasuka,
Kabupaten Pringsewu
No hp : 087748152742
Email : fatonahfaidatul@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- c. SDN 2 Wargomulyo
- d. SMPN 3 Pardasuka
- e. SMAN 1 Ambarawa

Semarang, April 2023

Faidatul Fatonah
Nim. 1901016017